

**PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM
KABUPATEN PASER**



**Oleh:
Erwin Salam
NIM : 07913097**

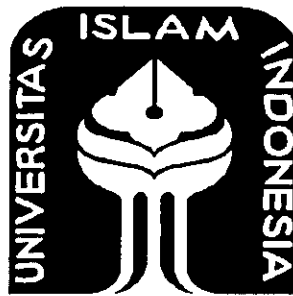
T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2010

**PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM
KABUPATEN PASER**



**Oleh:
Erwin Salam
NIM : 07913097**

**Pembimbing:
Drs. Asmuni Mth, MA**

T E S I S

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 666/PS-MSI/Peng./I/2010

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DUSUN BINANGON KECAMATAN
MUARA KOMAM KABUPATEN PASER**

Ditulis oleh : Erwin S.

N. I. M. : 07913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 19 Januari 2010
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

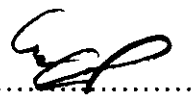


PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Erwin S.
Tempat/tgl.lahir : Rampoang, Th. 1955
N. I. M. : 07913097
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DUSUN BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM
KABUPATEN PASER**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

()

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

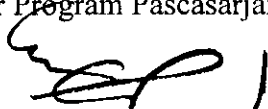
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Januari 2010

Pukul : 10.00–1100 WIB

Hasil / Nilai : **85,87 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 819/PS-MSI/ND/I/2010

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT
TRANSMIGRAN DUSUN BINANGON KECAMATAN
MUARA KOMAN KABUPATEN PASER**

Ditulis oleh : Erwin S.

NIM : 07913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 9 Januari 2010

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DUSUN BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAN
KABUPATEN PASER**

Ditulis oleh : Erwin S.

N. I. M. : 07913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Januari 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ

جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٨﴾

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S. al-Kahfi [18]: 109)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



*Karya ini kupersembahkan kepada:
Keluarga tercinta serta seluruh rekan seperjuangan yang tak kenal lelah
menuntut ilmu*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada Masyarakat Transmigran Desa Binangon Kecamatan
Muara Komam Kabupaten Paser

Oleh

Erwin Salam

07913097

Konsentrasi Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan, bentuk pendidikan agama Islam nonformal yang dilaksanakan pada masyarakat transmigran yang bertempat tinggal dalam wilayah Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser serta faktor yang menjadi penghambat kelangsungan pendidikan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Objek penelitian ini adalah masyarakat transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser. Data penelitian ini berasal dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dengan mengadakan catatan lapangan (*field note*) dan wawancara. Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian ini diolah dengan teknik deskriptif-analitik.

Berdasarkan penelitian diketahui: (1) Bentuk-bentuk pendidikan Islam nonformal pada masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser adalah pengajian kitab, ceramah agama, dan pengajian Al-Qur'an; (2) Aktivitas pendidikan agama Islam nonformal dalam hubungannya dengan pembinaan mental agama pada masyarakat transmigran dilaksanakan di masjid, musala, dan di rumah penduduk dengan materi Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid dan Akhlak; (3) Faktor yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan Islam nonformal seperti kurang tenaga guru, kualitas yang kurang memadai, dan dana yang minim.

Berdasarkan hal di atas, penulis menyampaikan beberapa saran: (1) perlu penambahan tenaga guru yang berkualitas; dan (2) keterlibatan aktif institusi pemerintah dalam hal pemberian bantuan.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Masyarakat Transmigran

ABSTRACT

Islamic Education in Transmigran Society of Binangon Village Muara
Komam Paser District

By
Erwin Salam
NIM: 07913097

This research aims to determine the activities, forms of non-formal Islamic religious education was held on the transmigrants who resides in the Village area of Binangon Muara Komam Paser District and the factors inhibiting the continuation of education.

This research is a descriptive-qualitative research. Object of this research is the transmigration village Binangon Muara Komam Paser District. This research data come from the observation of participation (participant observation) with a record field (field notes) and interviews. To collect data of this study, researchers use several techniques: observation, interviews, and documentation. This research data was processed using a descriptive-analytic techniques.

Based on known studies: (1) The forms of non-formal education in Islamic societies in the village of transmigrants Binangon Muara Komam Paser District are study books, religious services, and studying Qur'an; (2) Activities of Islamic religious education in relation to non-formal mental development of religion in society migrants held in mosques, musala, and the houses with the materials of the Qur'an, Fiqh, Tawhid and Morals; (3) factors affecting the survival of Islamic non-formal education such as lack of teachers, inadequate quality, and minimal funds.

Based on the above, the author delivered a few suggestions: (1) to increase the quality of teachers, and (2) the active involvement of government institutions in terms of providing assistance.

Keywords: Education, Islam, Transmigran Society

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْقُرْآنَ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْمَنَّانُ الْوَهَّابُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُصْطَفَى وَالْمُجْتَبَى النَّاطِقُ بِالْحَقِّ وَفَصْلُ الْخِطَابِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْأَحْبَابِ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ يَوْمَ لِقَاءِ الرَّحْمَنِ وَالْحِسَابِ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang memelihara semesta alam dan semoga salawat dan keselamatan atas diri Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh sahabat-sahabat beserta umatnya.

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan salah satu tugas akademik yaitu penulisan tesis ini. Tesis ini penulis susun guna memnuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Pascasarjana S-2 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan tesis ini penulis beri judul: Pendidikan Islam Pada Masyarakat Transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

Namun demikian karena keterbatasan, kelemahan dan kemampuan yang ada pada penulis, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan serta kesalahan-kesalahan dalam penulisan maupun isian yang jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu penulis mengharapkan tegur sapa dan kritik yang bersifat konstruktif/membangun dari siapapun, penulis akan bersenang hati dan banyak terima kasih.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Istri dan anak-anak yang selalu memberikan motivasi dan dorongan serta membantu meringankan tugas-tugas penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.
2. Rektor UII Prof. DR. H. Edy Suwandi Hamid, MEC dan Dekan Fakultas Agama Islam UII Drs. HM. Fajar Hidayanto, MM.
3. Ketua Program Pascasarjana FAI/UII Prof. DR. H. Amir Muallim, MIS dan Sekretaris Program Drs. H. Asmuni, M.Th, MA.
4. Segenap karyawan dan pengelola Program Pascasarjana FAI/UII Yogyakarta.
5. Drs. Asmuni, M.Th, MA. Selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu penulis, sehingga tesis bisa diselesaikan dengan cepat dan lancar.
6. Bapak/Ibu dosen serta para karyawan yang telah banyak membantu penulis sehingga terselesaikannya tesis ini.

Mudah-mudahan dengan segala bantuan dan partisipasi Bapak-bapak Ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian mendapatkan imbalan kebaikan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Yogyakarta,
Penulis

Erwin Salam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	s (dengan titik di atas)	-
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥa'	h (dengan titik di bawah)	-
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	z (dengan titik di atas)	-
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fa’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha’	h	-
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya’		-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta’ marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جَزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakat*, *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوضٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN TIM PENGUJI	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAKSI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Alasan Memilih Judul	12
D. Tujuan dan Kegunaan.....	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Kerangka Teori	17
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	23
B. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam	40

1. Pendidikan Islam Informal	40
2. Pendidikan Islam Formal	42
3. Pendidikan Islam Non-Formal	43
C. Tujuan Pendidikan Islam	45
D. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam.....	52
E. Peranan Pendidikan Islam pada Masyarakat Transmigran....	55
BAB III GAMBARAN UMUM DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM KABUPATEN PASER	
A. Kabupaten Paser.....	58
1. Kondisi Geografis	58
2. Topografi Wilayah	59
3. Kondisi Tanah.....	60
4. Fakta Wilayah	61
B. Desa Binangon.....	65
1. Kondisi Geografis	65
2. Fakta Wilayah	66
3. Kependudukan dan Transmigrasi.....	67
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL PADA MASYARAKAT TRANSMIGRAN DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM KABUPATEN PASER	
A. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non-Formal	68
B. Kegiatan Pendidikan Islam Non-Formal.....	69

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Pendidikan Islam	
Non-Formal.....	74
D. Analisis Data.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan bangsa yang memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" ini berupa suku bangsa, etnis, adat, budaya, dan sebagainya. Hal ini adalah aset bangsa yang tak ternilai harganya. Tak ada satu pun bangsa di dunia yang mempunyai kekayaan aset menyerupai Indonesia.

Walaupun kemajemukan itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun masih dijumpai sejumlah ketimpangan. Di antaranya adalah masalah persebaran penduduk. Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau ternyata menyimpan problem demografis yang kebanyakan terkonsentrasi pada pulau Jawa. Sebagai gambaran, data statistik Indonesia berikut perlu diperhatikan:

Tabel 1
Jumlah Penduduk menurut Provinsi

Propinsi	Tahun					
	1971	1980	1990	1995	2000	2005
Indonesia	119,208,229	147,490,298	179,378,946	194,754,808	205,132,458	218,868,791
Nanggroe Aceh Darussalam	2,008,595	2,611,271	3,416,156	3,847,583	3,929,234	4,031,589
Sumatera Utara	6,621,831	8,360,894	10,256,027	11,114,667	11,642,488	12,450,911
Sumatera	2,793,196	3,406,816	4,000,207	4,323,170	4,248,515	4,566,126

Propinsi	Tahun					
	1971	1980	1990	1995	2000	2005
Barat						
Riau	1,641,545	2,168,535	3,303,976	3,900,534	3,907,763	4,579,219
Jambi	1,006,084	1,445,994	2,020,568	2,369,959	2,407,166	2,635,968
Sumatera Selatan	3,440,573	4,629,801	6,313,074	7,207,545	6,210,800	6,782,339
Bengkulu	519,316	768,064	1,179,122	1,409,117	1,455,500	1,549,273
Lampung	2,777,008	4,624,785	6,017,573	6,657,759	6,730,751	7,116,177
Kep. Bangka Belitung	na	Na	na	na	899,968	1,043,456
Kepulauan Riau	na	Na	na	na	1,040,207	1,274,848
DKI Jakarta	4,579,303	6,503,449	8,259,266	9,112,652	8,361,079	8,860,381
Jawa Barat	21,623,529	27,453,525	35,384,352	39,206,787	35,724,093	38,965,440
Jawa Tengah	21,877,136	25,372,889	28,520,643	29,653,266	31,223,258	31,977,968
DI Yogyakarta	2,489,360	2,750,813	2,913,054	2,916,779	3,121,045	3,343,651
Jawa Timur	25,516,999	29,188,852	32,503,991	33,844,002	34,765,993	36,294,280
Banten	na	Na	na	na	8,098,277	9,028,816
Bali	2,120,322	2,469,930	2,777,811	2,895,649	3,150,057	3,383,572
Nusa Tenggara Barat	2,203,465	2,724,664	3,369,649	3,645,713	4,008,601	4,184,411
Nusa Tenggara Timur	2,295,287	2,737,166	3,268,644	3,577,472	3,823,154	4,260,294
Kalimantan Barat	2,019,936	2,486,068	3,229,153	3,635,730	4,016,353	4,052,345
Kalimantan Tengah	701,936	954,353	1,396,486	1,627,453	1,855,473	1,914,900
Kalimantan Selatan	1,699,105	2,064,649	2,597,572	2,893,477	2,984,026	3,281,993
Kalimantan Timur	733,797	1,218,016	1,876,663	2,314,183	2,451,895	2,848,798
Sulawesi Utara	1,718,543	2,115,384	2,478,119	2,649,093	2,000,872	2,128,780
Sulawesi Tengah	913,662	1,289,635	1,711,327	1,938,071	2,175,993	2,294,841

Propinsi	Tahun					
	1971	1980	1990	1995	2000	2005
Sulawesi Selatan	5,180,576	6,062,212	6,981,646	7,558,368	7,159,170	7,509,704
Sulawesi Tenggara	714,120	942,302	1,349,619	1,586,917	1,820,379	1,963,025
Gorontalo	na	Na	na	na	833,496	922,176
Sulawesi Barat	na	Na	na	na	891,618	969,429
Maluku	1,089,565	1,411,006	1,857,790	2,086,516	1,166,300	1,251,539
Maluku Utara	na	Na	na	na	815,101	884,142
Irian Jaya Barat	na	Na	na	na	529,689	643,012
Papua	923,440	1,173,875	1,648,708	1,942,627	1,684,144	1,875,388

Sumber: SP (1971, 1980, 1990, 2000) dan Supas (1995, 2005)

Tabel 2
Distribusi Penduduk menurut Pulau, 1930-2005

Propinsi	Penduduk (Juta)								
	1930	1961	1971	1980	1985	1990	1995	2000	2005
Jawa dan Madura	41.7	63.0	76.1	91.3	99.9	107.6	114.7	121.3	128.5
Sumatera	8.2	15.7	20.8	28.0	32.6	36.5	40.8	42.5	46.0
Kalimantan	2.2	4.1	5.2	6.7	7.7	9.1	10.5	11.3	12.1
Sulawesi	4.2	7.1	8.5	10.4	11.6	12.5	13.7	14.9	15.8
Pulau lain	4.6	7.1	8.6	11.1	12.3	13.7	15.0	15.1	16.5
Total	60.9	97.0	119.2	147.5	164.1	179.4	194.8	205.1	218.9

Sumber: BPS, berbagai publikasi

Dari kedua tabel di atas jelas terlihat betapa faktor persebaran penduduk masih terkonsentrasi di pulau Jawa, bahkan sejak sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Fakta ini merupakan indikasi bahwa rasio kuantitas penduduk yang terkonsentrasi di satu kawasan tertentu bakal menimbulkan persoalan di kemudian hari. Di samping itu, akan muncul ketimpangan, baik sosial, ekonomi, dan sebagainya. Jelaslah, faktor ini bisa menghambat laju pembangunan nasional. Sebab, dalam Garis-Garis Besar

Haluan Negara (GBHN), seperti tercantum dalam TAP MPR RI Nomor IV/MPR/1999, disebutkan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah:

"Untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tenteram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai".

Tujuan pembangunan nasional itu meniscayakan dua hal, yaitu sumberdaya manusia dan pemerataan kesempatan kerja. Dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan tersebut, maka terlebih dahulu diletakkan faktor manusia sebagai unsur pertama yang harus diperhatikan agar dapat dicapai kebahagiaan dan kualitas kehidupan yang lebih baik. Untuk mendekatkan tujuan tersebut dengan pemusatan perhatian pada manusia seutuhnya, berarti tujuan pembangunan jangka panjang harus berorientasi pada manusia, yaitu peningkatan kualitas hidup manusianya dan sekaligus meletakkan manusia sebagai faktor utama dalam proses pembangunan.

Indonesia adalah negara yang subur dan memiliki potensi keanekaragaman hayati yang sangat melimpah (*mega biodiversity*). Potensi keanekaragaman hayati tersebut merupakan salah satu yang terbesar di dunia setelah Zaire dan Brazil. Kekayaan sumber daya alam ini adalah anugerah dari Sang Pencipta yang harus bisa dimanfaatkan seefisien mungkin untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Untuk dapat memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah tersebut, pasti diperlukan sumber daya manusia yang melimpah pula. Namun sayangnya potensi sumber daya manusia itu, tidak tersebar secara merata di seluruh wilayah

Indonesia. Potensi sumber daya manusia Indonesia lebih banyak terkonsentrasi di pulau Jawa, Madura dan Bali. Kepadatan penduduk di pulau-pulau ini sampai sekarang adalah yang paling tinggi di Indonesia, padahal daya tampung dan daya dukung dari pulau-pulau ini untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan hidup bagi penduduknya sudah sangat minim.

Melihat ketimpangan antara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut, maka pemerintah mencanangkan suatu program khusus yang diberi nama transmigrasi. Transmigrasi merupakan istilah bahasa Indonesia untuk migrasi. Istilah ini berasal dari bahasa latin: *trans* berarti seberang dan *migrare* berarti pindah. Transmigrasi secara lebih spesifik merupakan pemindahan penduduk dari pulau-pulau yang terlalu padat penduduknya ke pulau-pulau yang kepadatan penduduknya masih cukup rendah dan potensi alamnya masih belum digarap secara lebih intensif.¹

Pola transmigrasi sebenarnya sudah cukup lama dikenal oleh bangsa Indonesia. Menurut sejarah, program transmigrasi awalnya diselenggarakan oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada masa penjajahan dengan nama kolonisasi pertanian, walaupun terdapat perbedaan istilah dengan program saat ini serta di dalamnya terdapat kepentingan kaum penjajah.

Pada masa itu, secara tidak langsung pemerintahan kolonial Belanda telah menerapkan pola transmigrasi dengan membawa banyak orang pribumi (terutama suku jawa) untuk melakukan ekspansi ke pulau-pulau yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar seperti Sumatera dan Kalimantan. Orang-orang

¹Adang Haryubani, *Kepadatan Penduduk dan Transmigrasi*, (Jakarta: Sangga Buana, 1975), hal. 42-45.

pribumi tersebut awalnya dipekerjakan sebagai pembantu dan pelayan, atau tukang kebun bagi orang-orang Belanda.

Hingga adanya pergantian kekuasaan oleh pemerintahan pusat kolonial Belanda, maka mereka tetap mengabdikan pada satu majikan (*meneer*) yang sama hingga akhirnya sang majikannya harus pindah tugas ke tempat lain. Namun karena merasa betah dan merasa cukup sejahtera tinggal di pulau itu, maka orang-orang pribumi tadi tetap tinggal dan berkeluarga di tempat itu.²

Secara tidak langsung program transmigrasi ini akan menimbulkan rasa kemandirian dikalangan masyarakat, terutama masyarakat petani yang tidak memiliki lahan dan tidak memiliki modal. Fasilitas yang diberikan pemerintah dalam program ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berjiwa wiraswasta dan menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi.³

Penyelenggaraan transmigrasi menurut Undang-Undang Nomor. 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya, serta meningkatkan dan melakukan pemerataan pembangunan di daerah dan juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

² P. Tjiptoherijanto, "Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi", dalam <http://www.bapennas.go.id>, diunduh pada 15 November 2009.

³ *Ibid.*

Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut:

1. Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan
2. Mendukung kebijakan energi alternatif (bio-fuel)
3. Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia
4. Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan
5. Menyumbang bagi penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan⁴

Transmigrasi tidak lagi merupakan program pemindahan penduduk, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Metodenya tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari Jakarta, melainkan berdasarkan Kerjasama Antar Daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi. Penduduk setempat semakin diberi kesempatan besar untuk menjadi transmigran penduduk setempat (TPS), proporsinya hingga mencapai 50:50 dengan transmigran Penduduk Asal (TPA).

Dasar hukum yang digunakan untuk program ini adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian (sebelumnya UU Nomor 3 Tahun 1972) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi (Sebelumnya PP Nomor 42 Tahun 1973), ditambah beberapa Keppres dan Inpres pendukung.

Dari kebijakan mengenai ketransmigrasian di atas, jelas bahwa transmigrasi adalah suatu program yang sangat bijak dalam mengatasi masalah

⁴ I. B. Mantra, *Pengantar Studi Demografi*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1995), hal. 23.

kependudukan. Tujuan utama transmigrasi sesuai dengan pengertiannya adalah dalam rangka penyebaran penduduk yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, tujuan lain dari transmigrasi sesuai dengan konteks kehidupan bangsa Indonesia saat ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru di sektor informal, mengembangkan potensi sumber daya alam di daerah dan juga merupakan alternatif untuk mempertahankan keutuhan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Transmigrasi secara umum dibagi atas dua jenis yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Transmigrasi swakarsa terbagi atas Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) dan Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM). Transmigrasi umum yang selama ini dikembangkan oleh pemerintah secara besar-besaran mendapatkan bantuan fasilitas pemukiman dan pelayanan. Transmigrasi swakarsa melakukan perpindahan pada wilayah pengembangan transmigrasi atas kemampuan sendiri, pemerintah hanya menyediakan kemudahan-kemudahan dan fasilitas yang masih tersedia di lokasi yang dituju.

Berbagai fasilitas dan sarana di lokasi transmigrasi memang telah diatur, baik oleh undang-undang maupun peraturan pemerintah. Di samping itu, para transmigran mendapat jaminan kesehatan dan pendidikan dari pemerintah. Untuk jaminan ini pemerintah telah menyediakan sejumlah sarana dan prasarana pendidikan yaitu berupa gedung dan alat-alatnya. Pendidikan yang diberikan itu bukan saja pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No.

IV/MPR/1978 sebagai berikut: Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang di perlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama".⁵

Dari sini bisa ditarik benang merah bahwa memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat transmigran merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik, termasuk masyarakat, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Hal ini berarti, pendidikan sangatlah penting, termasuk juga pendidikan agama. Tujuan pendidikan untuk menanamkan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Yang Esa serta berbudi pekerti luhur hanya dapat ditanamkan lewat agama, tanpa agama tidak akan ada keimanan dan ketaqwaan, maka pendidikan agama menjadi penting bila dilihat fungsinya sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Munawir Syazali menegaskan bahwa pendidikan agama hendaknya mampu menumbuhkan keyakinan masyarakat akan kebenaran ajaran agamanya dan mampu pula menghormati keyakinan orang lain yang meyakini ajaran agama

⁵ Chairil Huda, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Malang: Tebar Pengetahuan, 1978), hal. 53.

⁶ Saturnet, "Mencetak generasi Unggulan" dikutip dari <http://www.kalamupi.infoocesed> pada 27 November 2009.

pula.⁷ Pendidikan agama saat ini masih menemui kendala internal dan eksternal, masalah SDM, penguasaan teknologi, kebijakan yang kurang berfihak pada pendidikan agama normativitas pemahaman masyarakat akan ajaran nilai-nilai universal. Perbedaan normative menggelinding terus dalam masyarakat sementara teknologi melesat bak anak panah yang luput dari perhatian umat Islam.⁸

Fungsi agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia.⁹ Agama menjadi dasar moralitas penganutnya, pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang bermoral.¹⁰ Penanaman moral dan pembentukan karakter atau watak bangsa lebih banyak diperankan pendidikan Agama (Pendidikan Islam).

Maka kian jelaslah, pendidikan agama menjadi instrumen yang sangat penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang berkeadaban, sejahtera, dan bahagia di mana sistem kehidupan dilaksanakan dengan dilandasi nilai-nilai agama Islam.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis tergerak untuk meneliti proses dan keberlangsungan pendidikan agama dalam masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

⁷ Munawir Syazali adalah mantan menteri Agama pada masa ordebaru, trikerukunan umat beragama menjadi acuan pelaksanaan nya antara lain: 1. Kerukunan antar pemeluk dalam agama yang sama; 2. Kerukunan antar pemeluk agama; 3. Kerukunan antara pemeluk agama dengan pemerintah. Lihat, Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 63

⁸ Abdurrahman, *Meaningfull Education*., hal. 6-7.

⁹ Nurcholis Majid, *Islam Dokterin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.575.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), hal. 84.

Penelitian yang hendak penulis lakukan berjudul "Pendidikan Agama Pada Masyarakat Transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser".

Namun mengingat cakupan pendidikan agama amat luas, maka perlu kiranya penulis mempertegas judul, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama. Yang dimaksud di sini adalah pendidikan agama Islam yang dalam penelitian ini dibatasi pada segala aktivitas atau kegiatan pendidikan agama nonformal saja.
2. Masyarakat. Yaitu, sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan dan peraturan tertentu.¹¹
3. Transmigran. Yaitu, orang yang berpindah ke daerah lain dari satu daerah ke lain daerah dalam wilayah Indonesia.¹²

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah upaya mempelajari aktivitas atau kegiatan pendidikan agama Islam nonformal yang dilaksanakan oleh masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser, melalui suatu penelitian ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 356.

¹² *Ibid.*, hal. 636

1. Bagaimana bentuk pendidikan agama nonformal pada masyarakat transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser?
2. Bagaimana kegiatan pendidikan agama Islam nonformal tersebut?
3. Faktor apa saja yang menghambat kegiatan pendidikan agama Islam nonformal tersebut?

C. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang kehidupan masyarakat transmigran yang bertempat tinggal di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.
2. Penulis sebagai calon pendidik muslim memang sewajarnya untuk turut serta memikirkan dan mengarahkan pemikiran pada masalah yang dibahas ini.
3. Pendidikan agama Islam nonformal merupakan hal penting bagi pembinaan masyarakat termasuk masyarakat transmigran.
4. Sepengetahuan penulis masalah tersebut belum pernah diteliti oleh orang lain, khususnya di Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

D. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, sebagaimana telah dijabarkan dalam perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama Islam nonformal yang dilaksanakan pada masyarakat transmigran yang bertempat tinggal dalam wilayah Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.
2. Untuk mengetahui kegiatan pendidikan agama Islam nonformal tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat kegiatan pendidikan agama Islam nonformal tersebut.

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi awal pada penelitian lebih lanjut bagi siapa yang ingin membahas dan meneliti lebih detail lagi.
2. Sebagai input yang berharga bagi seseorang atau lembaga/instansi yang berkepentingan dalam rangka membina masyarakat transmigran terutama pembinaan keagamaan Islam.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi almamater UII Yogyakarta pada khususnya dan khazanah keilmuan pendidikan Islam pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Ulasan tentang pendidikan agama Islam memang telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya perlu disebutkan. *Abdul Rachman Shaleh* dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa”. Pada

dasarnya watak atau karakter bangsa ini dibentuk dari pendidikan, materi dan sistem pendidikan seharusnya mengarahkan pada pembentukan karakter itu , dalam kontek keIndonesiaan watak bangsa itu dibangun berdasarkan nilai-nilai keagamaan artinya bagaimana keberadaan pendidikan agama khususnya pendidikan Islam dalam usha pembentukan watak bangsa, mengingat bangsa ini adalah bangsa yang beragama maka nilai-nilaim agama menjadi landasasn lewat pendidikan, pada akhir pembanhasan Abdurahman mengupas tentang bagaimana watak bangsa ini dapat dibangun dengan mengkaji kurikulum, model dan metode pembelajarannya.¹³

Tulisan berikutnya berjudul *Pengembangan Metode Dakwah Bil Hal Berbasis Masjid* karya Firman Nugraha. Makalah ini memotret peran masjid terhadap dakwah Islam dari perspektif sejarah kemudian merumuskan konsep masjid sebagai pusat dakwah ekonomi dengan memainkan peran sebagai mediator si kaya dan miskin. Makalah ini secara singkat menyajikan tentang Islam sebagai agama dakwah, fungsi masjid dalam kegiatan sejarah dakwah Islam, dan metode dakwah.¹⁴

Tulisan Wahyu Widodo berjudul *Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia* mencoba mengungkap kedudukan masjid sebagai lembaga awal pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, sistem pendidikan agama Islam mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia. Pada zaman kekuasaan kolonial, tidak cukup kesempatan-

¹³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

¹⁴ Firman Nugraha, "Pengembangan."

kesempatan bagi perkembangnya sebuah sistem pendidikan Islam. Pada zaman itu lembaga-lembaga dan simbol pendidikan Islam terbatas pada langgar, masjid, pondok pesantren dan madrasah saja. Hanya inilah sebagai sarana sistem pendidikan yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial, yang bersifat formal dan sistematis. Akibatnya banyak model-model pendidikan tersebut mengalami penyempitan dan penyusutan, atau ada pula yang berubah menyesuaikan dan menyempurnakan sistem yang berlaku. Walaupun demikian, pengembangan pendidikan Islam yang bersifat nonformal, seperti di surau, langgar dan masjid tetap berjalan sampai sekarang. Karena sebenarnya, timbulnya pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah di dunia Islam, termasuk di Indonesia adalah pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang berlangsung di masjid-masjid, yang di dalamnya dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Patrice Levang menulis *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Levang mengulas masalah transmigrasi di Indonesia berikut asal usulnya. Sebelum mengulas ke masalah teknis transmigrasi, Patrice Levang terlebih dahulu menjelaskan istilah Tanah Sabrang yang baru diketahuinya setelah lama tinggal di Indonesia. Tanah Sabrang adalah sebutan untuk pulau yang berdekatan dengan Pulau Jawa. Maknanya kemudian meluas menjadi semua pulau yang berada di sekitar P. Jawa. Sedangkan pada masa penjajahan dikenal istilah pulau dalam dan pulau luar untuk membedakan pulau Jawa, Madura, dan Bali (Jambal) dengan pulau yang lebih jauh seperti Sumatra, Kalimantan, dan Papua.

¹⁵ Wahyu Widodo, "Masjid Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," dikutip dari www.eprints.ums.ac.id/285/1/Bibliografi-wahyu.doc, diakses tanggal 13 April 2008.

Selain itu, Patrice Levang juga mengurai akar konflik masyarakat transmigran. Program transmigrasi adalah salah satu unsur pembangunan nasional. Dalam program ini ada sejumlah tujuan dan gerakan masif yaitu memacu pembangunan di luar Jawa, meningkatkan taraf hidup petani miskin, menciptakan lapangan kerja baru, mengendalikan pertumbuhan penduduk di Jambal, dan memperkuat persatuan dan kesatuan nasional.

Namun, sasaran yang terakhir lebih sering gagal daripada menuai hasil. Konflik di sejumlah daerah di Indonesia lebih banyak disebabkan program transmigrasi. Bahkan pada era Orba kontroversi tentang program transmigrasi merebak. Ada yang berkomentar atau menulis bahwa transmigrasi hanya memindahkan kemiskinan. Bahkan transmigrasi juga disebut-sebut sebagai politik penghapusan etnis, jawnisasi, dan islamisasi.

Sepertinya, konflik dan sejumlah prasangka akan tetap lahir di daerah transmigrasi selama masyarakat lokal tetap merasa dirampok sumber daya alamnya oleh pusat. Selain itu, perasaan warga lokal menjadi warga kelas dua dan teralienasi di tanah leluhurnya juga menjadikan transmigrasi bukan malah menjadi sumber perekat bangsa tetapi malah menjadi sumber disintegrasi.

Dengan mempertimbangkan telaah pustaka tersebut, penulis menilai penelitian tentang pendidikan agama Islam pada masyarakat transmigran terutama di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser belum pernah dilakukan. Karena itu, penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini masih terjaga orisinalitasnya.

F. Kerangka Teori

Pendidikan agama Islam adalah hal yang niscaya. Dengan pendidikan agama secara intensif, orang akan mengerti makna dan tujuan hidup ini. Dengan ungkapan lain, pendidikan agama dalam bentuk demikian merupakan praktik dari ajaran agama yang diyakini. Jadi yang dimaksud studi Islam praktis adalah ajaran agama yang berhubungan dengan Islam, berdasarkan praktek. Dalam hal ini meliputi pengamalan ibadah, praktek muamalah dalam kehidupan yang bersifat keislaman.

Adapun tujuan dari studi Islam praktis tersebut dalam rangka untuk meningkatkan akhlak mulia (akhlakul karimah) sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al-Abrosi: Pertama pembentukan akhlak mulia, kedua persiapan untuk hidup di dunia dan akhirat, ketiga persiapan yang mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan, keempat menumbuhkan ruh ilmiah para remaja, dan memenuhi keinginan yang mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu, kelima mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah untuk mencari rizki.¹⁶

Dalam memahami ajaran Islam, Syekh Mahmud Shalthut, seorang ulama besar dan pernah menjadi syaikh Jama'ah Al Anshar menyatakan bahwa Islam terdiri dari dua elemen yakni akidah dan syariah, lalu cara mendekatinya adalah dengan cara filosofis dan doktriner.¹⁷

¹⁶ M. Yatini Abdulloh, *Studi Islam Kontemporer*, Cet.I (Jakarta: Grafika Ofset, 2006), hal. 54.

¹⁷ *Ibid*, hal. 170.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹⁸ Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan.¹⁹ Karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya.²⁰

2. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data, yaitu apa, di mana, dan berapa data yang diperlukan di dalam suatu penelitian guna pengumpulan datanya.²¹ Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti dengan menelaah dokumen-dokumen yang sudah ada serta segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

¹⁸ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 72.

¹⁹ John W. Best, *Research in Education* (New Jersey: Engle Wood Cliffs, 1977), hal. 145.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 6.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 138.

Adapun data yang dicari-dengan menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai berikut: latar belakang objek, jumlah masyarakat transmigran yang ada di Kecamatan Muara Komam, jumlah penganut agama serta hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam.

b. Observasi

Metode ini dipergunakan hampir di seluruh proses pengumpulan data penelitian. Dengan metode observasi diharapkan dapat diketahui gambaran yang utuh tentang pelaksanaan pendidikan agama pada masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

Hal-hal yang diobservasi meliputi antara lain tentang aktivitas pendidikan agama Islam nonformal yang kegiatan-kegiatan pengajian agama, majelis ta'lim dan ceramah agama. Baik yang dilaksanakan di mesjid, di langgar-langgar di rumah-rumah dan lain sebagainya, keadaan tempat ibadah, sarana dan fasilitas, sebagai alat penunjang terhadap aktivitas atau kegiatan pendidikan agama.

c. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan. Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Artinya, suatu wawancara yang

intensif mengenai suatu hal tertentu untuk memperoleh jawaban yang luas, mendasar dan terperinci dari yang diwawancarai.²²

Data yang digali melalui teknik ini antara lain: berapa jumlah tenaga guru agama atau penyuluh agama yang memberikan pembinaan agama, jumlah sarana ibadah dan pendidikan agama, bagaimana aktivitas atau kegiatan pendidikan agama nonformal, bentuk pendidikan agama nonformal yang dilaksanakan serta faktor-faktor apa saja yang menghambat terhadap kegiatan pendidikan agama nonformal tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik.²³ Pendekatan ini memberi kemudahan kepada penulis untuk menemukan praktik-praktik pendidikan agama pada masyarakat transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang dicari adalah data kualitatif yang kemudian diolah dengan teknik analisis data deskriptif-analitik,²⁴ yaitu data-data tentang praktik

²² Komaruddin, *Kamus Riset* (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 68-69.

²³ Pendekatan fenomenologik bertujuan mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berpikir reflektif dan lebih jauh lagi menggunakan logika reflektif di samping logika deduktif dan induktif serta logika materiil dan logika probabilistik. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologik bukan hanya hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekadar berisi anjuran atau imperative melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rake Sarasin, 1999), hal. 118.

²⁴ Deskriptif-analitik yaitu penafsiran data dari menemukan kategori-kategori dan hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data yang dikembangkan dalam rancangan organisasional sehingga deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai. *Ibid.*, hal. 198.

pendidikan agama pada masyarakat transmigran yang diperoleh di lapangan untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

5. Sumber Informasi (Informan)

Dalam penelitian ini, sumber informasi berasal Koordinator Pemukiman Transmigran, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Muara Komam, Kepala Desa dan aparatnya, tokoh-tokoh masyarakat transmigran, Panitia Pengajian, Peserta pengajian dan guru agama dan Da'i. Data-data yang berkaitan dengan arsip dan dokumentasi diambil dari data statistik daerah setempat.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan tersusun atas lima bab. Untuk lebih detailnya, sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan. Di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesa serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pendidikan Islam. Dalam bab ini tercakup pengertian pendidikan Islam, bentuk-bentuk pendidikan Islam, tujuan pembinaan pendidikan Islam, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembinaan pendidikan Islam, dan peranan pendidikan Islam pada masyarakat transmigran.

Bab ketiga tentang gambaran umum Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

Bab keempat membahas pendidikan agama pada masyarakat transmigran di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser, yang pembahasannya terdiri dari latar belakang objek, penyajian data dan analisis data.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, terakhir dalam tesis ini adalah daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta'dīb*, *ta'lim*, *tabyīn*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khazanah keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah “pendidikan”, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an, nash-nash Hadits, *aqwāl* shahabat, tabi'in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, di samping otoritas bahasa.

Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah “pendidikan”. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah Al-Qur’an, al-Hadīś, di samping ijtihad, termasuk *aqwāl ṣahabat*, *tabi’in* dan ulama mujtahīd.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” dalam konteks Islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyat al-Islāmiyah*. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizārat al-Tarbiyah*. Kemudian, di Indonesia sendiri, salah satu fakultas di IAIN yang secara khusus mendidik para calon guru atau pendidik disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur’an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu: *ar-rāb*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *ribbiyūn*, *rabbāni*. Sebaliknya, dalam Hadīś Nabi Saw

digunakan istilah *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.²⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum yang mengatakan bahwa penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabā-yarbū* yang berarti berkembang (*namā-yanmū*).
2. Kata *rabiya-yarbā* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh).
3. Kata *rabba-yarubbū* yang berarti *aslahahu, tawallā, amrahu, sasāhu, wa qāma 'alaihi, wa ra'āhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).²⁶

Merujuk kepada ketiga asal kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwāl ulamā*, maka kata *tarbiyah* mencakup makna, *al-namā, al-ziyādah*, dan *al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 128.

²⁶ Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 12-13.

dalil yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.²⁷

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.
3. Walaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.²⁸

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-74.

²⁸ Al-Attas., *Ibid.*, hal. 65.

Namun, Syed Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dīb*. Menurutna, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dīb* bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijaksanaan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *marātīb* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayāh* (simbol), dan *adab* (adab).²⁹

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³⁰

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

Di samping *ta'līm*, istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata *ta'dīb*. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari *ta'līm*. Sebab, orang yang berpredikat *mu'addib* adalah para guru yang mengajar di rumah-

²⁹ Al-Attas, *Ibid.*, hal. 72.

³⁰ Al-Attas, *Ibid.*, hal. 61-62.

rumah atau istana-istana. Sedangkan *mu'allim* adalah para guru yang hanya mengajar di *kuttab* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.³¹

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah *tabyīn*. Menurut Ismail Raji al-Farūqi, istilah *tabyīn* digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.³²

Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* dapat diidentikkan dengan *ar-rabb* dengan makna bervariasi, yaitu:

1. Menurut Karim al-Bastani, makna *ar-rabb* adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.
2. Menurut al-Qurthubi, makna *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menurunkan.
3. Menurut Fahrur Razi, makna *ar-rabb* adalah fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).³³

Kemudian, apabila istilah *tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madlinya *rabbayāni* dan bentuk mudlarinya *nurabbi*, maka makna *tarbiyah* adalah

³¹ Maksum, *Op. Cit.*, hal. 20.

³² Ismail Raji al-Farūqi, *Hakekat Hijrah*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 59-60.

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 128.

mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.³⁴

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam) merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.³⁵

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa: *Pertama*, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan *kedua*, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Op.Cit.*, hal. 66.

³⁵ Tajab, et.al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosioal yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.³⁶

³⁶ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamāly³⁷ yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁸

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.³⁹

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang

³⁷ Muhammad Fadil al-Jamāly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 136.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 26.

berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting, karena menurut Maksum⁴⁰ bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan.

Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan

⁴⁰ Maksum, *Op. Cit.*, hal. 25.

pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li al-'ālamīn*.

Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan

yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.⁴¹

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Hijr ayat 99:



وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

Artinya:

“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.

⁴²

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.⁴³

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa

⁴¹ M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Cct. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 80.

⁴² Q.S. Al-Hijr (15): 99.

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 138.

manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.⁴⁴

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁴⁵

Pengembangan terhadap fitrah-fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan buduaya. Artinya, tugas pendidikan

⁴⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 5-9.

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 141.

Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab, kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, insaniyah, dan tradisi.⁴⁶ Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada masyarakat adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insaniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan

⁴⁶Muhaimin, *Ibid*, hal. 111-112.

melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.⁴⁷

Dasar utama dan pertama Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalifah Allah.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19-20.

kepada-Nya.⁴⁸ Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah.⁴⁹ Menurut M. Quraish Shihab⁵⁰ Dalam statusnya sebagai Khalifah Allah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadis yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Anās bin Mālik r.a.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ. {رواه ابن ماجه}

Artinya:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi”.⁵¹

⁴⁸ Q.S. Az-Zāriyāt (51):56.

⁴⁹ Q.S. Al-Baqarah (2):30; Q.S. Hūd (11):61.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 172.

⁵¹ Ibnu Mājah, *Sunān Ibnu Mājah*, Jilid I (t.p. t.t.), hal. 81.

Hadis di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Di samping Sunnah atau Hadis Nabi Saw, dasar Pendidikan Agama Islam lainnya adalah *asār ṣahābat* (kata-kata atau pendapat shahabat Nabi Saw). Pendapat Shahabat Nabi Saw ini perlu dijadikan dasar dalam Pendidikan Agama Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya Shahabat Nabi dalam bidang Pendidikan Agama Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari Pendidikan Agama Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*maṣālihul murṣalah*). Menurut Abdul Wahhāb Khallāf⁵², yang dimaksud dengan *maṣālihul murṣalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Penetapan *maṣālihul murṣalah* sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*) serta hasil pemikiran muslim (*ijtihād*). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam adalah karena

⁵² Abdul Wahhāb Khallāf, *Maṣadir at-Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*, Cct. III (Kuwait: Dārul Qalām, 1972), hal. 85-86.

nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil ijtihad yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan Pendidikan Agama Islam.

B. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam

Pada umumnya para ahli pendidikan telah sepakat membagi bentuk pendidikan itu kepada tiga bentuk yaitu: pendidikan informasi, formal dan nonformal.⁵³ Mengenai peristilahan ini sebagian para ahli ada yang membaginya dan menamakannya pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu proses kegiatan juga tidak terlepas dari tiga peristilahan di atas. Hanya saja pendidikan agama Islam mengkhususkan materinya pada masalah keagamaan. Diantara bentuk-bentuk pendidikan agama itu ialah:

1. Pendidikan Islam Informal

Pendidikan agama informal ialah suatu system pendidikan agama yang berlangsung dalam pergaulan rumah tangga antara anak dan orang tuanya, antara suami dan istrinya dan antara pengiluni rumah dengan masyarakat, baik melalui suatu perkumpulan kelompok atau tidak. Jadi segala pergaulan hidup yang ada di lingkungan rumah tangga memberikan nilai-nilai keagamaan kepada orang yang ada di lingkungan pergaulan tersebut.

⁵³ Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Surabaya: CV. Usaha Nasional, 1979), hal. 35.

Memang di antara tiga macam bentuk pendidikan yang ada itu, pendidikan informallah yang paling panjang waktu dan materinya. Nilai pendidikan itu tidak akan habis-habisnya. Pendidikan informal inilah yang dimaksud dengan pendidikan seumur hidup. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya:

“Tuntutlah ilmu sejak mulai kandungan hingga liang lahat”

Dari hadis di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa pendidikan yang panjang itu tidak lain adalah pendidikan yang sifatnya informal atau pendidikan di rumah tangga dan melalui pergaulan masyarakat. Bahkan menurut para ahli didik, pendidikan ini harus dilakukan dari sejak embrio dalam bentuk segumpal darah.

Seorang ibu yang sedang mengandung supaya membiasakan berbuat baik dan hal-hal yang positif, sebab perbuatan si ibu akan berpengaruh nanti terhadap anak atau bayi yang dikandung. Jadi secara kejiwaan pendidikan itu telah ada sejak bibit masih dalam kandungan.

Zainal Abidin Ahmad mengemukakan bahwa lingkungan yang pertama kali dimasuki oleh sang bayi ialah rumah tangga. Bahkan menurut para ahli pendidikan, bahwa sebelum lahirnya ke dunia, pada hakikatnya pendidikan sudah ada dimulai kepada sang anak sewaktu ia masih dalam kandungan ibunya. Baik sebagai akibat dari pergaulan kedua suami istri yang menjadi ayah dan ibunya,

maupun karena pengaruh sifat-sifat, tingkah laku dan perbuatan seorang ibu, maka anak yang dalam kandungan sudah mulai menerima pendidikan.⁵⁴

Setelah anak lahir, maka ayah disuruh mengazankan. Maksudnya, supaya anak yang suci/putih bersih itu diisi atau didengarkan dahulu kalimat yang baik, yaitu azan yang berisi nilai-nilai ketuhanan dan keislaman. Setelah anak itu berumur beberapa hari orang tuanya diperintahkan untuk memberi nama dengan nama yang baik. Pemberian nama ini disebut dengan "tasmiyah". Selanjutnya, pendidikan yang ia terima dari ibunya waktu dalam penyusuan, diasuh, ditimang dengan kasih sayang. Selama itu dia sudah menerima pendidikan langsung dari ibunya. Faktor ibu lebih dominan atas anaknya dibanding dengan ayahnya, sebab ayah tidak begitu rapat hubungannya dengan anaknya.

Jadi jelasnya segala aktifitas pergaulan dalam rumah tangga, baik mengenai perhatian, perkataan, sikap dan rasa yang dilandasi oleh nilai-nilai islami itu adalah bentuk pendidikan agama Islam informal. Begitu juga bagi orang tua pendidikan agama informal itu berlangsung dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Pendidikan Islam Formal

Pendidikan agama formal adalah suatu system pendidikan yang dilaksanakan yang dilaksanakan seperti sekolah-sekolah dengan berbagai macam tingkat tertentu, dan punya peraturan tertentu pula yang ketat serta mengikat. Dan peraturan itu harus ditaati dengan baik oleh si terdidik sendiri maupun pihak si pendidik dan lembaga yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan itu.

⁵⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 78.

Ruang lingkup pendidikan agama formal sebagaimana yang dikemukakan oleh Endang Syaifuddin Anshari ialah: Madrasah baik Ibtidaiyah maupun Tsanawiyah ataupun Aliyah atau Muallimin.⁵⁵

Tapi kalau dilihat dari sudut kelembagaan dan tingkatan maka pendidikan Islam itu adalah: Taman Kanak-kanak atau Bustanul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Awwaliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam Negeri Swasta, juga ada istilah lembaga pendidikan Islam disebut dengan Pondok Pesantren.

Biasanya pendidikan agama formal mempunyai program jangka panjang, lama tahunnya diatur berdasarkan ketentuanketentuan yang ada dan materi-materi pelajaran pokoknya adalah berkisar pada masalah keagamaan.

3. Pendidikan Islam Non-Formal

Pendidikan agama Islam nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya agak khusus. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dipelajari secara terarah dan mendalam di mana system pendidikannya tidak punya peraturan khusus yang mengikat. Walaupun ada peraturan-peraturan itu tidaklah seketat peraturan formal.

Menurut Soedirman, pendidikan Islam nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, yang diselenggarakan di luar system formal, apakah itu diselenggarakan tersendiri maupun merupakan bagian terpenting dalam

⁵⁵ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka ITB, 1983), hal. 97.

memberikan layanan kepada sasaran peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.⁵⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka dalam definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Islam nonformal ialah segala bentuk kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dengan sadar dan terorganisir, di luar system pendidikan formal, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Proses pendidikan ini bisa dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan pemerintahan maupun lembaga swasta. Materi pendidikan biasanya berkisar pada masalah-masalah agama atau ilmu-ilmu keislaman. Misalnya ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Fiqh, Tauhid, Hadits, Tasawuf, dan lain-lainnya.

Pendidikan agama nonformal di negara kita dikenal seperti Majelis Ta'lim, pusat pengajian agama, kursus-kursus keagamaan baik secara tertulis maupun tidak, pengajian-pengajian pada acara arisan yang diselenggarakan oleh kaum pria atau wanita, pengajian-pengajian di mesjid atau musholla, seperti kuliah shubuh, kuliah sore dan malam hari (sebelum dan sesudah shalat isya) kuliah bulan ramadhan siang hari dan malam hari selesai shalat tarawih, dan sebagainya. Pengajian-pengajian di rumah tuan guru atau yang kadang-kadang diadakan di rumah penduduk kaum muslimin secara bergiliran.

Pendidikan agama nonformal merupakan proses kegiatan yang harus ditempuh pada setiap kesempatan belajar di luar sekolah. Ini dimaksudkan supaya individu terdidik dapat berkembang dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

⁵⁶ Soedirman, *Mimbar Ulama*, (Jakarta: Cemara Indah, 1977), hal. 176.

Usaha untuk membina pribadi melalui pendidikan agama nonformal bisa dengan mengikuti pengajian agama di masjid dan musholla, mendengarkan ceramah agama dan menjadi anggota perkumpulan membaca Al Qur'an dan lain sebagainya.

Selain itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, bisa melalui alat komunikasi. Misalnya, televisi, radio, majalah, surat kabar, bulletin, buku-buku yang bermutu, dan sebagainya. Demikian antara lain usaha yang diperlukan bagi kegiatan pendidikan agama nonformal untuk membina kemampuan pribadi dengan berbagai didikan ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan tinggi. Allah sangat menghargai dan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam di indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk menciptakan peningkatan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cita tanah air. Tujuan-tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yaitu menciptakan manusia-manusia muttaqin. Sedangkan tujuan hidup orang muslim

yang muttaqin adalah mengabdikan kepada Allah Swt. dengan ikhlas yang nampak dalam akhlak seseorang. Dan seluruh aspek kepribadiannya itu terutama akhlak akan terbentuk melalui pendidikan menurut ajaran Islam. Itulah hakekat dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dipermankan Allah yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Adz-Zariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁷

Selanjutnya dijelaskan lagi dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ (٥)

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁵⁸

Menyembah Allah sebagaimana pada ayat diatas adalah tidak lain dari kepatuhan dan ketulusan lahir batin dalam menyambut dan mengamalkan seruan-seruannya, sebab seruan itu akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai realisasi dari seorang hamba Allah yang benar-benar patuh melaksanakan pengabdian kepada Allah, ia akan menyerahkan segala apa yang

⁵⁷ Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an 1984), hal.94

⁵⁸ *Ibid.* hal.132.

ada padanya demi untuk khalik pencipta semata-mata dengan penuh keikhlasan.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Ana'am ayat 162:

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."⁵⁹

Dari ayat-ayat yang dikemukakan diatas, dapatlah dirumuskan bahwa tujuan hidup manusia menurut islam ialah untuk menjadi pengabdikan Allah. Mengabdikan kepada Allah tidak lain dari pada menurut apa saja yang dikehendakiatau yang diperintahkan Allah dan menghidarkan apa saja yang dilarangNya. Manusia hanya sekedar diperkenankan memilih suatu agama yaitu agama islam. Jadi tujuan hidupnya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada khalik penciptanya.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan utama yang hendak dicapai oleh pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang taat dan takwa kepada Allah Swt. yaitu manusia yang taat menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangNya dan sanggup menghadpi segala perjuangan hidup, suka berbuat baik kepada sesama manusia dan senang beramal shaleh, dinamis dan kreatif itulah yang dimaksud dengan kepribadian muslim.

Selain tujuan diatas yang hendak dicapai dalam pendidikan islam tujuan yang lain adalah tercapainya kesempurnaan akhlak dan budi pekerti yang luhur,

⁵⁹ Ibid. hal.76.

merupakan jiwa pendidikan islam. Oleh karena itu, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam.

Secara spesifik tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, karena kemauannya, sopan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁰

Kenyataan itu menunjukkan bahwa moralitas merupakan terminal akhir dari perjalanan final tujuan pendidikan islam. Yakni tercapainya manusia yang berkepribadian dan bermoral baik. Disamping itu, pendidikan islam juga tidak melepaskan masalah-masalah pendidikan jasmani, akal dan ilmu.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan ajaran Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam biasanya diorientasikan dalam dua terminal khusus, yakni menyangkut tujuan antar dan tujuan akhir yang lebih jauh.

Tujuan ini menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat tinggal. Sementara tujuan akhir pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup orang muslim. Pendidikan islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup muslim.

Adapun "tujuan antara" pendidikan islam itu, sebagaimana diungkap Dr. Omar Mohammad Al-toumy al-Syaibani sebagai berikut:

1. Tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang

⁶⁰ M. Athiyah Al- Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hal. 109

berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan aktivitas pencapaiannya dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka di kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebagai suatu ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁶¹

Menurut Abdul Fatah Jalāl⁶², tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.

⁶¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani. *Op. Cit.* Hal. 399

⁶² Abdul Fatah Jalāl, *Azaz-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 119.

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia '*abid*' yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakāt, dan beribadah haki dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.⁶³

Senada dengan pendapat Jalāl, maka Hasan Langgulung⁶⁴ memberikan elaborasi tentang makna "ibadah" sebagaimana terdapat dalam Q.S. Az-Zāriyāt (51):56 dan Q.S. Al-'Anām (6):103. Menurut Langgulung, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur'an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab⁶⁵ mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya,

⁶³ Abdul Fatah Jalāl, *Ibid.*, hal. 123.

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. VIII (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 124.

⁶⁵ Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 173.

guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yaitu agar manusia senantiasa bertakwa kepada-Nya.

Manusia takwa menurut Ahmad Tafsir,⁶⁶ adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi.

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertakwa. Dampak edukatif dari ibadah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jamā'ah muslim.
3. Menanamkan kemuliaan diri.
4. Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah.
5. Mendidik keutamaan.
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah.
7. Memperbaharui dengan taubat.⁶⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli Pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum Pendidikan Agama Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 48.

⁶⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 91-97.

D. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam

Setiap aktifitas akan selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya, apalagi aktifitas pendidikan agama dimana faktor-faktor tertentu merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Menurut Sofyani beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Faktor tujuan pendidikan agama
2. Faktor peserta didik
3. Faktor bahan atau materi pendidikan agama
4. Faktor guru agama
5. Faktor sarana, fasilitas dan lingkungan
6. Faktor evaluasi.⁶⁸

Guna menghasilkan gambaran yang memadai, beberapa faktor tersebut perlu diurai.

1. Faktor tujuan

Tujuan adalah titik akhir yang akan dicapai dan merupakan sasaran dari seluruh kegiatan pendidikan. Tanpa tujuan pendidikan agama akan menjadi ngawur dan tidak terarah dengan baik. Suatu program pendidikan baru dapat terlaksana apabila ada tujuan yang ingin dicapai. Jadi tujuan adalah suatu factor yang penting bagi kegiatan pendidikan.

⁶⁸ Sofyani, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Pustaka Lapera, 2000), hal. 54.

Di samping sebagai standar ukuran, tujuan juga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Jadi, setiap kegiatan pendidikan agama harus selalu berorientasi pada tujuan. Dengan demikian setiap upaya mendidik berarti langkah-langkah untuk mencapai tujuan pendidikan agama itu sendiri.

2. Faktor peserta

Dalam setiap aktivitas pendidikan agama sudah barang tentu ada peserta atau pengikutnya. Yang dimaksud dengan peserta di sini adalah masyarakat transmigran yang berdomisili di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.

Pembinaan pendidikan agama pada masyarakat transmigran merupakan aktivitas pendidikan agama nonformal, yakni pengajian/ceramah agama.

Masyarakat transmigran yang merupakan sasaran pembinaan pendidikan agama di sini adalah masyarakat yang berbeda-beda latar belakang pendidikannya. Hal ini tentu saja menyebabkan mereka dalam menerima dan menyerap bahan yang disajikan oleh guru agama berbeda-beda pula. Oleh sebab itu guru agama dalam memberikan pembinaan pendidikan agama terhadap masyarakat transmigran harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan serta daya serap masyarakat transmigran dalam menerima bahan yang disajikan.

3. Faktor materi

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan penyampaian pendidikan Islam. Dalam memberikan bahan atau materi itu hendaknya guru agama mengetahui prinsip-prinsip pendidikan, agar dalam memberikan bahan atau materi tersebut

dapat menyesuaikan dengan taraf kematangan berpikir bagi penerimanya, baik menyangkut latar belakang pendidikan dan kehidupannya maupun keadaan sosial ekonominya dan lain-lain.

Seorang guru agama yang bijaksana dan berpengalaman ia tidak berusaha memberikan bahan pelajaran kepada objeknya diluar batas kemampuan dan tidak memasukkan pengetahuan ke otak si penerima yang tidak sesuai dengan kematangan berpikirnya.

Menurut Asma Hasan Fahai, kewajiban guru yang utama adalah supaya mengajarkan yang dapat dipahami anak didik supaya mengajarkan yang dapat dipahami anak didik dengan mudah, karena subjek-subjek yang sukar akan mengakibatkan kekacauan pikirannya dan menyebabkan benci kepada ilmu pengetahuan.⁶⁹ Sedang materi pokok dalam pendidikan Islam adalah seluruh aspek ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu akidah, syariah, dan tasawuf.

4. Faktor guru agama

Guru agama yang baik dan berkualitas tentu saja besar pengaruhnya terhadap kesuksesan aktivitas pendidikan agama dalam rangka, mengembangkan dan menyebarkan keagamaan ditengah-tengah masyarakat transmigran. Oleh karena itu kualitas guru agama menjadi salah satu motivator berkenan tidaknya mereka menghadiri pengajian atau aktivitas agama.

Di samping faktor kualitas guru agama juga masalah kuantitas perlu diperhatikan yakni mencukupi atau tidak dilihat dari kebutuhan masyarakat sebab

⁶⁹ Asma Hasan Fahai, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Bulan Bintang, 2001), hal. 78.

dengan jumlah guru agama yang cukup akan menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama yang diberikan atau dilaksanakan di masyarakat.

5. Faktor dana, sarana, dan fasilitas

Faktor dana, sarana dan fasilitas juga ikut menentukan berhasil tidaknya aktivitas pendidikan agama. Dalam pendidikan Islam faktor ini merupakan faktor dominan, sehingga dalam aktivitas pendidikan agama faktor ini kadang-kadang menjadi keluhan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu faktor ini tidak boleh diabaikan meskipun hanya sebagai pelengkap saja, sedikit atau banyak aktivitas pendidikan agama jelas memerlukan dana, sarana dan fasilitas, sebab dalam kegiatan tersebut memerlukan dan melibatkan banyak komponen.

6. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang penting dan ikut berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. Seseorang akan merasa beruntung apabila mendapat pengaruh yang baik, sebaliknya orang akan rugi apabila mendapat pengaruh yang tidak baik.

E. Peranan Pendidikan Islam pada Masyarakat Transmigran

Sebagaimana yang penulis kemukakan pada uraian yang terdahulu bahwa agama memberikan motivasi kepada setiap orang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu juga agama sebagai dasar yang amat penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, masyarakat transmigran sebagai bagian masyarakat Indonesia harus memiliki rasa keagamaan yang kuat, yang dengan rasa itu dapat memberikan dorongan dan berkiprah dalam pembangunan.

Pembinaan pendidikan Islam terhadap masyarakat transmigran hendaknya memberi makna yang lebih tinggi terhadap kehidupan dan pekerjaan. Sehingga ia bekerja bukan hanya sekedar untuk mencukupi keperluan hidup anak, istri dan keluarganya, namun dirasakan sebagai lapangan untuk beribadah dan beramal shaleh, yang merupakan kewajiban sebagai hamba Allah. Dengan demikian pendidikan Islam dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar dan lurus serta diridhai oleh Allah, sehingga mereka jauh dari kesesatan.

Endang Basri Ananda menyatakan, dengan agama minimal manusia dapat menentramkan hati yang gelisah, hingga merasakan kebahagiaan hidup, maksimal dengan agama manusia dapat mengatasi problem-problem sosial yang bermunculan sepanjang zaman.⁷⁰

Kutipan di atas memberikan makna yang penting tentang peranan agama bagi seseorang. Apabila seseorang benar-benar dapat menjalankan ajaran agama yang mereka anut, dengan penuh rasa ikhlas dan tekun beribadah, penuh rasa kesadaran, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan terlepas dari berbagai problem hidup dan kehidupan. Itulah pentingnya pembinaan mental perkembangan agama di tengahnya kehidupan masyarakat, lebih-lebih masyarakat transmigran.

⁷⁰ Endang Basri Ananda, *Percikan Pemikiran tentang Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 98.

Pembinaan keagamaan tersebut erat kaitannya dengan pembinaan moralitas suatu bangsa, sebab orang akan mengukur maju mundurnya suatu bangsa, dengan melihat tinggi rendahnya moralitas yang dimiliki bangsa itu. Moralitas manusia dewasa ini dipengaruhi oleh majunya ilmu pengetahuan, teknologi dan industri. Akibatnya manusia yang tidak siap akan goncang. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan akan berakibat fatal lagi bila tidak diimbangi dengan pembinaan agama, dan harus diisi dengan akidah yang kuat dalam diri seseorang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM KABUPATEN PASER

A. Kabupaten Paser

1. Kondisi Geografis

Sebelum mendeskripsikan secara umum Desa Binangon, perlu kiranya untuk melihat posisi Kabupaten Paser agar bisa diketahui secara persis letak Desa Binangon Kecamatan Muara Komam. Kabupaten Paser terletak di bagian paling selatan wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis Kabupaten Paser terletak pada posisi $0^{\circ} 50' 14,86''$ - $2^{\circ} 24' 35,96''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 31' 12,16''$ - $116^{\circ} 35' 38,84''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $\pm 11.603,94 \text{ km}^2$, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat;
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makasar;
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru Provinsi Kalimantan Selatan;
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Jarak ibukota kecamatan yang terjauh dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Muara Komam yang berjarak $\pm 86 \text{ km}$ disusul ibukota Kecamatan Longkali dengan jarak $\pm 77 \text{ km}$ dari Tanah Grogot yang merupakan ibukota

Kabupaten Paser. Sedangkan ibukota kecamatan terdekat ke ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Pasir Belengkong dengan jarak ± 5 km.

Kabupaten Paser termasuk daerah yang beriklim tropis basah dan tidak memiliki perbedaan musim yang jelas, dengan kecepatan angin bertiup sedang dan suhu rata-rata sepanjang tahun 26°C , hal ini dipengaruhi oleh garis lintang dan topografi wilayah.

2. Topografi Wilayah

Secara umum karakteristik Topografi di Kabupaten Paser terbagi 2 (dua) bagian:

- 1) Bagian Timur merupakan daerah dataran rendah, landai hingga bergelombang, bentangan daerah ini memanjang dari utara hingga selatan dengan lebih melebar, di bagian selatan yang terdiri dari rawa-rawa dan daerah aliran sungai dengan Jalan Negara Penajam – Kuaro – Kerang Dayu sebagai batas topografi.
- 2) Bagian Barat merupakan daerah dataran yang bergelombang, berbukit dan bergunung sampai ke perbatasan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada daerah ini terdapat beberapa puncak yaitu Gunung Serumpaka dengan ketinggian (1.380 m), Gunung Lumut (1.233 m), Gunung Narujan atau Gunung Rambutan dan Gunung Halat.

Struktur geologi Kabupaten Paser berumur antara metazoik, tertier dan kwartair, penyebarannya adalah sebagai berikut :

- 1) Wilayah Bagian Timur kwartair dan meoser atas (neogen);

- 2) Wilayah Bagian Tengah berumur meoser bawah (paleogen);
- 3) Wilayah Bagian Barat berumur tertier dan pratertiar (mesozoik).

Geologi daerah umumnya terbentuk di zaman meocene muda, alluvial yang berumur kuartair dan ultrabasic yang berumur pratertiar, pleocene dan sedikit Oligocene. Secara umum wilayah Kabupaten Paser merupakan antiklinorium dari punggung struktur deretan Pegunungan Meratus yang miring ke arah Selat Makasar. Formasi yang terbentuk pada zaman meocene muda umumnya tersusun dari batu liat, batubara, batu pasir dan mineral tanah lapuk. Sedang formasi yang terbentuk pada zaman pratertiar tersusun dari batu kapur, batu pasir dan sedikit batu liat, formasi di zaman kuartair terdiri dari batu liat.



3. Kondisi Tanah

Secara eksploratif di daerah Kabupaten Paser terdapat beberapa jenis tanah dengan kondisi :

- 1) Tanah Aluvial/ Gambut. Jenis tanah ini menyebar pada daerah dataran rendah, landai dan bergelombang di bagian timur pada lembah-lembah aliran sungai dan pantai dengan luas wilayah ± 181.200 ha.
- 2) Tanah Podzolik Merah Kuning terdapat pada daerah-daerah bergelombang dan berbukit yaitu pada bagian barat wilayah dengan luas ± 517.850 ha.

- 3) Kompleks. Jenis tanah ini terdiri dari podzolik coklat/andosol seluas $\pm$ 32.750 ha, podzolik/lithozol yang luasnya $\pm$ 74.000 ha, organosol/Organo gambut luasnya $\pm$ 56.000 ha, jenis podzolik luasnya $\pm$ 422.000 ha.

4. Fakta Wilayah

Pola pemanfaatan ruang di Kabupaten Paser terbagi dalam 2 (dua) pola yaitu pola pembangunan tanah yang sudah ada peruntukannya dan rencana alokasi penggunaan ruang berdasarkan Rencana Tata Ruang. Untuk mewujudkan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang pada skala wilayah dan kawasan, maka pola pemanfaatan ruang di Kabupaten Paser terbagi dalam 2 (dua) kawasan, yaitu Kawasan Non-Budidaya dan Kawasan Budidaya. Dengan pola ini, proses penetapan kebijakan, peraturan, serta mekanisme perizinan dapat menjadi alat pengambilan keputusan dalam rangka perwujudan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang secara efektif.

Kawasan-kawasan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kawasan Non-Budidaya

- a. Kawasan Lindung, kawasan ini seluas 116.952 ha terdapat pada Kecamatan Muara Komam bagian Barat, Timur dan Selatan, Kecamatan Long Kali bagian Timur, Batu Sopang bagian Barat dan Selatan, Long Ikis bagian Barat ;

- b. Hutan Suaka Alam dan Cagar Alam , seluas 108.800 ha, terletak membentang sepanjang kawasan pantai pada kecamatan Tanjung Harapan, Tanah Grogot, Long Kali, Long Ikis;
- c. Kawasan Sempadan Pantai , kawasan ini ditetapkan di sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai. Lokasi kurang lebih 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah daratan sepanjang + 191,93 km;
- d. Kawasan Sempadan Sungai, kawasan ini ditetapkan di sepanjang sungai $\pm$ 100 meter di kiri kanan sungai besar dan $\pm$ 50 meter dari kiri kanan anak sungai.

2) Kawasan Budidaya

Rencana alokasi Kawasan Budidaya seluas $\pm$ 1.041.071,96 ha dari luas seluruh wilayah daratan. Ada pun jenis-jenis kawasan budidaya ini adalah:

a. Kawasan Hutan Produksi

- a) Kawasan Hutan Produksi Teta p , kawasan hutan produksi tetap tersebar di Kecamatan Batu Sopang bagian tengah, Muara Komam bagian Utara, Long Ikis bagian Utara dengan luas 258.136 ha;
- b) Kawasan Hutan Produksi Terbatas , kawasan hutan ini adalah sesuai dengan kriteria kawasan penyangga. Alokasi pemanfaatannya dipertahankan sesuai dengan fungsinya dimana eksploitasinya dapat dilakukan dengan tebang pilih dan tanam, kawasan memiliki luas 171.740 ha.

- c) Kawasan Hutan Produksi Konversi, kawasan ini mempunyai potensi untuk dimanfaatkan bagi pengembangan budidaya pertanian pada umumnya. Kawasan ini seluas 504.813 ha tersebar di 8 (delapan) Kecamatan dengan pola pemanfaatan yang bervariasi.

b. Kawasan Budidaya Pertanian

- a) Kawasan Sawah Irigasi, rencana irigasi ini merupakan ekstensifikasi dari sawah irigasi yang telah ada tersebar di Kecamatan Long Kali, Pasir Belengkong dan Tanah Grogot. Kawasan ini memiliki luas 1.212,57 ha;
- b) Kawasan Perikanan Tambak, rencana kawasan perikanan tambak ± 3.500 ha tersebar di sekitar kawasan sempadan pantai, tepatnya di Kecamatan Long Kali, Kecamatan Long Ikis, Kecamatan Tanah Grogot, Kecamatan Pasir Belengkong dan Kecamatan Tanjung Harapan;
- c) Kawasan Perkebunan, rencana alokasi kawasan perkebunan seluas ± 151.064,36 ha (dari luas seluruh wilayah daratan), tersebar di Kecamatan Long Ikis, Long Kali, Tanjung Harapan, Tanah Grogot, Pasir Belengkong, dan sebagian Kecamatan Batu Sopang dan Muara Komam. Kawasan perkebunan ini merupakan kawasan yang telah ada dan yang dicadangkan peruntukannya dan sebagian telah dilimpahkan hak pengelolaannya kepada perusahaan-perusahaan perkebunan (PTP);

c. Kawasan Budidaya Non-Pertanian

- a) Kawasan Pertambangan, rencana alokasi kawasan pertambangan di Kabupaten Pasir seluas $\pm 71.000,00$ Ha, tersebar di Kecamatan Batu Sopang, Tanah Grogot, Pasir Belengkong, Kuaro Long Ikis dan Batu Engau. Dari luas kawasan pertambangan tersebut di atas 50,399 ha merupakan kawasan pertambangan milik PT. Kideco Jaya Agung melalui perizinan dari pusat (Perjanjian Karya Perusahaan Pertambangan Batu Bara /PKP2B). Selain itu juga dengan izin PKP2B, PT. BHP Kandilo Coal Indonesia masih memiliki kawasan pertambangan seluas 2.500 ha (Bindu Betitit). Sedangkan kawasan pertambangan batu bara yang perizinannya di daerah (Kuasa Pertambangan) ± 18.000 ha. Selain untuk Kawasan Pertambangan Batu Bara juga telah ditetapkan wilayah Pertambangan Rakyat untuk bahan Galian Emas dengan Keputusan Bupati Pasir Nomor 3 Tahun 2003 seluas 4.958,57 ha yang tersebar di Kecamatan Muara Komam dan Batu Sopang.
- b) Kawasan Pemukiman Kota, kawasan pemukiman kota merupakan kawasan yang mempunyai sifat dan ciri khas perkotaan yang direncanakan untuk menampung akumulasi penduduk beserta seluruh kegiatannya. Rencana alokasi kawasan pemukiman kota ini seluas ± 2.900 ha (0,19% dari luas seluruh wilayah daratan);
- c) Kawasan Pemukiman Transmigrasi, kawasan pemukiman transmigrasi merupakan kawasan yang ditetapkan peruntukkannya untuk menampung para transmigran. Rencana alokasi kawasan

pemukiman transmigrasi ini seluas 84.300,00 ha (5,59% dari luas seluruh wilayah daratan), tersebar di Kecamatan Tanah Grogot dan Tanjung Harapan bagian tengah;

- d) Kawasan Pariwisata, kawasan pariwisata merupakan kawasan yang dianggap mempunyai daya tarik tinggi untuk dijadikan objek wisata. Kawasan ini bersifat fleksibel, maksudnya tidak terkait pada batas-batas administrasi ataupun batas lainnya, sehingga kawasan pengembangannya tidak harus didelineasi secara jelas seperti kawasan-kawasan tersebut di atas;



B. Desa Binangon

1. Kondisi Geografis

Masyarakat transmigran Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser terdiri atas komponen masyarakat yang majemuk. Menurut dokumentasi pemerintahan setempat, letak geografis desa Binangon berbatasan dengan beberapa desa lain, yaitu:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan desa Muara Langon
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tabalong
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan desa Hulu Sungai Kapus
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan desa Long Sayu

Desa Binangon terdiri atas dataran seluas 9.435 ha dan daerah perbukitan seluas 5000 ha. Dari luas tanah tersebut, 100 ha terbilang sangat subur, 9800 ha subur, 4000 ha kondisi sedang, sementara sisanya, 535 ha, tidak subur alias lahan kritis.

2. Fakta Wilayah

Di Desa Binangon terdapat 470 pemukiman umum yang dihuni oleh masyarakat transmigran. Ada juga fasilitas pendidikan berupa sekolah. Fasilitas umum berupa pasar sebagai sarana transaksi jual beli juga ada. Tempat peribadatan, baik berupa masjid, gereja, maupun vihara juga tersedia. Area pemakaman umum juga ada.

Masyarakat Desa Binangon umumnya bertani (97%), sisanya adalah pedagang dan pegawai negeri. Mereka memanfaatkan lahan pertanian berupa sawah. Ada beberapa jenis, seperti sawah pengairan teknis (irigasi), sawah pengairan setengah teknis, sawah tadah hujan, sawah pasang surut, serta perkebunan. Di Desa Binangon juga terdapat area perikanan berupa tambak, kolam, dan empang seluas 275 ha. Beberapa sarana umum juga tersedia. Misalnya, lapangan sepak bola, lapangan bola voli/basket, taman rekreasi, dan sebagainya.

Luas Daerah Transmigran desa Binangon Kecamatan Muara Komam sekitar $\pm$ 4.750 Ha yang terdiri dari :

- | | |
|----------------------|---------------|
| 1) Persawahan | $\pm$ 250 Ha |
| 2) Ladang/Perkebunan | $\pm$ 1500 Ha |
| 3) Hutan | $\pm$ 2000 Ha |
| 4) Perumahan | $\pm$ 800 Ha |
| 5) Rawa-rawa | $\pm$ 200Ha |

Jarak tempuh dari Desa Binangon ke ibukota kecamatan sejauh 9 km, ke ibukota kabupaten sejauh 95 km, dan ke ibukota propinsi sejauh 317 km. Adapun waktu tempuh ke ibukota kecamatan adalah 0,10 jam, ke ibukota kabupaten 2,5 jam, dan ke ibukota propinsi 10 jam. Untuk menuju daerah tersebut, setiap hari tersedia angkutan umum.

3. Kependudukan dan Transmigrasi

Data statistik desa pada tahun 2007, jumlah penduduk Desa Binangon seluruhnya adalah 18254 jiwa dengan rincian laki-laki 700 jiwa dan perempuan 1124 jiwa. Total kepala keluarga 608 KK. Kepadatan penduduknya 412 per km. Seluruh penduduk tercatat sebagai warga negara Indonesia.

Adapun jumlah masyarakat transmigran yang mengikuti pola transmigrasi umum terdiri atas laki-laki sebanyak 546 jiwa dan perempuan sebanyak 912 jiwa. Sedangkan yang mengikuti pola transmigrasi swakarsa (spontan) laki-laki sebanyak 160 jiwa dan perempuan sebanyak 206 jiwa.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL PADA MASYARAKAT

TRANSMIGRAN DESA BINANGON KECAMATAN MUARA KOMAM

KABUPATEN PASER

Dalam tulisan berikut ini penulis mencoba menyajikan data yang meliputi bentuk-bentuk pendidikan Islam nonformal, aktivitas pendidikan Islam nonformal dan faktor-faktor yang menghambat aktivitas pendidikan agama nonformal pada masyarakat transmigran di desa Binangon.

A. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam Non-Formal

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat transmigran diperoleh informasi bahwa di lokasi transmigran desa Binangon Kec. Muara Komam ada berbagai kegiatan pendidikan Islam nonformal. Seluruh responden yang berjumlah 40 orang menyatakan bahwa di lokasi transmigran ini telah dilaksanakan pengajian agama pada masyarakat transmigran. Namun menurut mereka bentuknya berbeda-beda. Hal ini sebagaimana diungkapkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Bentuk Pendidikan Islam Non-Formal

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Pengajian Kitab	9	22,5
2	Ceramah Agama Secara Umu	29	72,5

3	Tidak Tahu	2	5,0
-	Nominatif	40	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa menurut 72,5% responden menyatakan pendidikan Islam nonformal yang ada di lingkungan masyarakat transmigran di desa Binangon adalah dilakukan dengan ceramah agama secara umum, 22,5% menyatakan berbentuk pengajian kitab, dan 5% responden sarna sekali tidak tahu apakah bentuknya cuma pengajian kitab atau ceramah agama secara umum.

Selain pengajian kitab dan ceramah agama secara umum, masih ada lagi bentuk pengajian yang lain, yaitu pengajian Al-Qur'an. Ini diadakan karena masyarakat transmigran menganggap bahwa belajar Al Qur'an sangat penting. Menurut mereka membaca Al-Qur'an merupakan kunci untuk belajar ilmu keagamaan lainnya dan mereka memandang aib sekali apabila apabila anak-anak tidak pandai membaca Al-Qur'an.

B. Kegiatan Pendidikan Islam Non-Formal

Pengajian kitab dan ceramah agama secara umum di lokasi transmigran di desa Binangon ini diikuti oleh laki-laki dan perempuan, pemuda dan orang tua. Sedangkan peserta pengajian Al Qur'an ada yang khusus bagi orang dewasa dan ada juga khusus bagi anak remaja. Pengajian kitab dan ceramah agama ini ada yang dilakukan secara khusus untuk kegiatan tersebut, dan ada juga yang melalui kegiatan sosial berupa arisan dan yasinan.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kegiatan Pengajian Islam Non-Fomal

No	Bentuk	Pengajar	Peserta	Tempat	Materi	Waktu
1	Pengajian kitab	H. Juhri	65 orang laki-laki dewasa	Rumah	Tauhid Fiqih	Malam jumat
		Abdurrahman	47 orang perempuan	Rumah	Tauhid	Senin sore
		Masruri	50 orang (lk/pr/ pemuda /orangtua)	Rumah/ musala	Tauhid Fiqih	Malam jumat
2	Ceramah agama	H. Zarkasi	50 orang (lk/pr/ pemuda /orangtua)	Rumah	Islam secara umum	1 bulan sekali
3	Pengajian Al-Qur'an	Fandri	16 orang dewasa	Masjid	Al-Qur'an	Setiap sore
		H. Basuri	30 orang anak-anak remaja	Masjid	Al-Qur'an	Setiap jumat
		Nawidi	20 orang anak-anak remaja	Musala	Al-Qur'an	3 kali seminggu
		Matohir	25 orang anak-anak remaja	Masjid	Al-Qur'an	3 kali seminggu
		Fatimah	12 orang perempuan	Rumah	Al-Qur'an	Setiap sore
		Rosinah	17 orang anak-anak remaja	Musala	Al-Qur'an	Setiap sore

Dari tabel diatas terlihat bahwa peserta pengajian Al-Qur'an dan ceramah agama terdiri dari laki-laki dan perempuan, pemuda orang tua yang dilaksanakan di rumah-rumah penduduk, di musala dan masjid. Keikutsertaannya campuran antara penduduk asli dan masyarakat transmigran. Namun sebagian besar pesertanya dari masyarakat transmigran.

Sedangkan pengajian Al-Qur'an diadakan secara berkelompok yaitu: kelompok orang dewasa dan kelompok anak-anak dan remaja. Mereka yang mau

belajar Al-Qur'an dikumpulkan di rumah gurunya dan kadang-kadang dilaksanakan di musala dan juga masjid.

Secara keseluruhan peserta ketiga bentuk kegiatan keagamaan (anak-anak, pemuda dan orang tua) sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3
Klasifikasi Peserta Pengajian Agama

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Anak-anak	9	22,5
2	OrangTua	5	12,5
3	Pernuda dan Orang Tua	26	65,0
	Nominatif	40	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan pengajian agama/ceramah agama yang dilaksanakan oleh masyarakat transmigran dalam rangka pembinaan mental agama menurut 65% responden terbanyak diikuti oleh pemuda dan orang tua, 22,5% mengatakan diikuti oleh anak-anak, dan 12,5% mengatakan pesertanya yang terbanyak adalah orang tua.

Kemudian untuk mengetahui secara jelas materi yang diberikan dalam rangka pembinaan mental agama pada masyarakat transmigran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Materi Pengajian Agama

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Fiqh	9	22,5
2	Tauhid	8	20,0
3	Akhlak	2	5,0

4	Gabungan ketiganya	21	52,5
	Nominatif	40	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui, bahwa responden yang mengatakan materi yang diberikan oleh pengajar adalah materi Fiqh 22,50%, materi tauhid 20%, materi akhlak 5%, sedangkan responden yang mengatakan gabungan dari ketiga materi diatas adalah 52,5%.

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan guru agama dalam pengajian agama/ceramah agama secara umum adalah meliputi materi fiqh, tauhid dan akhlaq. Sedangkan waktu yang dilaksanakan dalam pengajian agama/ceramah agama berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden yang menyatakan berlangsung sekitar setengah jam dan dun jam.

Untuk mengetahui apakah waktu yang tersedia dalam setiap pengajian agama/ceramah agama tersebut sudah cukup atau belum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Pernyataan Responden tentang Waktu

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Cukup	28	70,0
2	TidakCukup	8	20,0
3	Terlalu Lama	4	10,0
	Nominatif	40	100,0

Dan tabel di atas dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk setiap kali pengajian/ceramah agama yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat transmigran menuMt 70% responden sudah cukup. Yang menyatakan tidak cukup sebanyak 20%, sedangkan menyatakan waktunya terlalu lama 10%.

Dan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang tersedia setiap kali acara pengajian agama/ceramah pada masyarakat transmigran cukup memadai.

Kemudian untuk mengetahui hal-hal yang perlu ditambah atau dibenahi dalam aktifitas pengajian agama/ceramah agama pada masyarakat transmigran datanya dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 6
Pernyataan tentang Hal yang Perlu Dibenahi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Guru agama / tenaga dai	20	50,0
2	Dana, sarana, dan fasilitas	16	40,0
3	Pengajian secara khusus	4	10,0
Nominatif		40	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hal-hal yang perlu dibenahi/ditambah dalam aktifitas pengajian agama/ceramah agama yang dilaksanakan di masjid, musala, dan rumah-rumah penduduk pada masyarakat transmigran, menurut responden (50%) adalah penambahan tenaga guru agama atau da'i, (40%) responden menyatakan perlu ditambah dana, sarana dan fasilitas, sedangkan 10% memerlukan pengajian secara khusus.

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas pengajian agama atau ceramah agama dalam rangka pembinaan mental masyarakat transmigran ini belum memuaskan perasaan mereka. Oleh karena itu, perlu ditambah lagi tenaga guru atau dai yang memadai, dan tentu dengan ditunjang dana, sarana dan fasilitas yang cukup. Dengan adanya dana, sarana dan fasilitas yang cukup atau bahkan lebih, maka akan memungkinkan untuk menambah kegiatan pengajian, terutama pengajian khusus.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Pendidikan Islam Non-Formal

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh lewat observasi dan dokumentasi tergambar bahwa secara umum ada beberapa faktor yang menghambat aktifitas pendidikan Islam nonformal pada masyarakat transmigran di desa Binangon. Faktor-faktor penghambat tersebut ialah menyangkut tenaga guru agama baik secara kualitas maupun kuantitas, dana, sarana dan fasilitas serta keadaan atau kesadaran masyarakat transmigrasi itu sendiri terhadap masalah agama.

1. Faktor Guru

Keadaan tenaga guru agama sebenarnya cukup berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas pendidikan agama di suatu daerah, tak terkecuali di daerah pemukiman masyarakat transmigran di Desa Binangon.

Menurut masyarakat transmigran di Desa Binangon, di mana tenaga guru agama yang bertugas khusus membina mental beragama pada masyarakat transmigran yang ada sekarang masih sedikit. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Jumlah Guru Agama

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Cukup	9	22,5
2	Sedikit	31	77,5
	Nominatif	40	100,0

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 72,5% responden mengatakan jumlah guru agama untuk keperluan kegiatan pendidikan agama nonformal pada masyarakat transmigran yang ada sekarang masih sedikit, dan yang mengatakan jumlahnya cukup hanya 22,5%. Bahkan kata Koordinator Pemukiman Transmigrasi Kecamatan Muara Komam, jumlah guru agama yang membina masyarakat transmigran hanya 3 orang. Hal ini jelas secara kuantitas tenaga guru agama tersebut belum cukup.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga guru agama yang memberikan pengajian agama atau ceramah agama pada masyarakat transmigran masih dirasakan kurang oleh responden, yakni 57,5%. Sedangkan responden yang menyatakan cukup menunjukkan 37,5% dan yang menyatakan baik hanya 5%. Kurang bermutunya tenaga agama pada masyarakat transmigran menurut mereka disebabkan tingkat pendidikan rendah dan kurang terampilnya menyampaikan bahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Pernyataan tentang Sebab Kurang Bermutunya Tenaga Guru Agama

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tingkat pendidikan rendah	17	73,90
2	Kurang terampil menyampaikan bahan	6	26,10
Nominatif		23	100,0

Tabel di atas menggambarkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurang bermutunya tenaga agama yang membentikkan pengajian agama / ceramah agama pada masyarakat transmigran adalah karena tingkat

pendidikan yang rendah dan kurang terampilnya dalam menyampaikan bahan/materi. Yang menyatakan rendahnya tingkat pendidikan menunjukkan 73,90%, dan responden yang menyatakan kurang terampilnya guru dalam menyampaikan materi/bahan menunjukkan 26,10%.

2. Faktor Dana, Sarana, dan Fasilitas

Selain mutu tenaga guru agama yang masih rendah, masalah dana, sarana, dan fasilitas juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan pembinaan pendidikan Islam di lokasi masyarakat transmigran Desa Binangon. Yang dimaksud dana di sini adalah keadaan keuangan dan sumber dana untuk kegiatan pendidikan Islam.

Menurut informasi dari tokoh masyarakat dan guru-guru agama bahwa dana khusus dari pemerintahan untuk aktifitas pendidikan agama Islam sebenarnya tidak ada. Kecuali untuk rehabilitasi tempat-tempat ibadah. Inipun biasanya bersifat proyek yang diserahkan pada waktu tertentu. Oleh sebab itu, setiap kali melaksanakan aktifitas pendidikan agama seperti ceramah agama, termasuk memperingati hari-hari besar Islam selalu minta sumbangan keuangan kepada masyarakat. Adapun untuk pengajian agama biasanya dipungut sumbangan selain dari murid atau para pesertanya, juga diharapkan dari masyarakat.

Untuk lebih jelasnya mengenai dana yang tersedia dalam aktifitas pengajian agama pada masyarakat transmigran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 9
Dana untuk Kegiatan Pendidikan Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Cukup	13	32,5
2	Kurang	27	67,5
Nominatif		40	100,0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dana untuk setiap kali kegiatan pengajian agama atau ceramah agama tidak mencukupi, yakni 67,5% responden mengatakan kurangnya dana untuk pengajian agama atau ceramah agama. Dan, hanya 32,5% yang mengatakan dana untuk kegiatan tersebut relatif cukup.

Mengenai keadaan sarana dan fasilitas untuk aktivitas pengajian agama atau ceramah agama, menurut hasil observasi dan wawancara, keadaan relatif sederhana. Tempat-tempat peribadatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat transmigran untuk kegiatan keagamaan keadaan fisiknya kurang representatif dan masih sangat sederhana baik musala maupun mesjid semuanya dibangun atas swadaya masyarakat. Dari 2 buah mesjid yang ada sekarang, 1 buah dalam tahap rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan keadaan ekonomi mereka yang pada umumnya sangat rendah. Begitu pula fasilitas yang ada di dalamnya, seperti tikar untuk shalat dan papan tulis untuk keperluan pengajian agama sangat memprihatinkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan kelengkapan sarana dan fasilitas yang tersedia untuk kegiatan pengajian dan ceramah agama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10
Kelengkapan Sarana dan Fasilitas

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Lengkap	7	17,5
2	Kurang lengkap	28	70,5
3	Tidak lengkap	5	12,5
Nominatif		40	100,0

Tabel diatas menggambarkan bahwa keadaan sarana dan fasilitas yang tersedia untuk aktifitas pengajian agama atau ceramah agama pada masyarakat transmigran masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden yaitu 70 % menyatakan kurang, dan 17,5% menyatakan lengkap. Sedangkan yang menyatakan tidak lengkap menunjukkan 12,5%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan sarana dan fasilitas untuk kegiatan pengajian agama atau ceramah agama masih kurang lengkap dengan kriteria terbesar. Kekurangan kelengkapan sarana dan fasilitas ini juga diketahui dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang informan seperti bapak Sarbiono, Salamun, Darmawi, M. Ladi Nawidi, dan Karman.

3. Faktor Kesadaran Beragama

Berdasarkan informasi, bahwa kesadaran beragama pada masyarakat transmigran Desa Binangon sudah berlangsung sejak tahun 1986. Hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa kelompok pengajian agama, seperti majlis taklim dan dibangunnya beberapa rumah peribadatan. Namun

mereka hanya kadang-kadang saja ikut hadir shalat berjamaah. Ini terlihat dari tabel berikut:

Tabel 11
Keaktifan Salat Berjamaah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sering menghadiri	18	45,0
2	Kadang-kadang hadir	20	50,0
3	Tidak pernah hadir	2	10,0
Nominatif		40	100,0

Tabel diatas menunjukkan bahwa 45% responden sering menghadiri shalat berjamaah di musala atau masjid, 50 % menyatakan kadang-kadang hadir, sedangkan 5% menyatakan tidak pernah hadir.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran masyarakat transmigran untuk mengerjakan shalat berjamaah masih belum memuaskan. Hal ini terbukti ketika pelaksanaan salat magrib berjamaah yang penulis saksikan sendiri, jumlah jamaah relative sedikit. Menurut informasi, kondisi semacam ini bersifat temporer, sebab sewaktu penelitian ini dilaksanakan kebetulan adalah musim kerja atau musim panen di sawah sehingga penduduk agak malas ke tempat ibadah untuk mengerjakan salat berjamaah.

Dalam pada itu, ketika penulis mengikuti salat berjamaah (Jum'at), jamaah ternyata cukup banyak dan diikuti oleh segenap tingkat usia. Bahkan diantara masjid yang dikunjungi penulis terdapat pula jamaah wanita.

Prosedur pelaksanaan ibadah shalat jum'at di daerah ini adalah seperti umumnya pada masjid-masjid di Ibu Kota Kecamatan, yakni azan sebanyak dua kali, maasyiral dan shalawat, dilanjutkan khutbah pertama menggunakan bahasa di Indonesia.

Dalam kegiatan pengajian agama/ceramah agama sebagaimana disaksikan oleh penulis, penulis cukup terkesan dengan kegairahan mereka untuk menghadiri dan mengikutinya. Di mana jumlah pesertanya cukup banyak terutama para pemuda dan orang tua.

Dari hasil wawancara dengan responden, 57.5% dari mereka mengatakan bahwa masyarakat transmigran selalu hadir, dan 42,5% kadang-kadang hadir dalam pengajian agama/ceramah agama sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 12
Kehadiran dalam Pengajian

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu hadir	23	57,5
2	Kadang-kadang hadir	17	42,5
Nominatif		40	100,0

Dari data tersebut di atas dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa kehadiran masyarakat transmigran dalam pengajian agama atau ceramah agama cukup baik dan dapat memberi arti serta pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat transmigran lainnya sekalipun belum rnemuaskan. Minimal kehadiran rnereka akan dapat rnemberi motivasi masyarakat transmigran lainnya untuk mengikuti dan menghadiri

pengajian agama/ceramah agama tersebut. Dengan demikian kesadaran beragama yang baik akan tercipta di lingkungan masyarakat transmigran.

D. Analisis Data

Di lokasi transmigrasi Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser telah ada pembinaan keagamaan terhadap masyarakat transmigran, yaitu berupa pengajian kitab, ceramah agama dan pengajian Al-Qur'an. Dengan demikian masyarakat transmigran tidak saja mendapat pembinaan yang bersifat fisik seperti olah raga, tetapi juga tidak ketinggalan pembinaan yang bersifat mental spiritual seperti ketiga bentuk kegiatan pendidikan keagamaan di atas. Sehingga nantinya mereka benar-benar akan menjadi insan pembangunan yang tidak saja mengutamakan kepentingan dunia tetapi juga kepentingan akhirat.

Pengajian agama sebagai salah satu bentuk pendidikan agama bersifat nonformal tradisional dimanfaatkan oleh masyarakat transmigran di Desa Binangon sebagai sarana pendidikan agama. Pendidikan agama ini cukup banyak. Dari ketiga bentuk kegiatan tersebut terbukti bahwa peserta tidak saja dari kalangan orang tua, tetapi juga diikuti oleh kaum pemuda dan anak-anak. Namun setiap dilaksanakan kegiatan tersebut sebagian pesertanya tidak hadir.

Pada kegiatan pengajian kitab pesertanya cuma pemuda dan orang tua dan jumlah pesertanya yang terbanyak adalah laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan 1 kali sampai 2 kali dalam seminggu dengan mengambil tempat di rumah dan di musala. Adapun materinya adalah islam secara umum.

Sedangkan dalam pengajian Al-Qur'an pesertanya anak-anak, remaja serta orang dewasa. Jumlah yang terbanyak adalah laki-laki. Kegiatan ini dilaksanakan 3 sampai 4 kali dalam seminggu dengan mengambil tempat di rumah, di musala dan di masiid. Adapun materinya adalah Al-Qur'an.

Begitu juga dengan frekuensi aktifitas pengajian agama tersebut. Mereka dapat melaksanakan minimal 1 kali dalam seminggu dan bahkan pengajian Al-Qur'an diadakan setiap malam. Hal ini dimaksudkan agar pembinaan agama benar-benar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan ini, mereka memanfaatkan tempat ibadah dan rumah penduduk termasuk dalam acara yasinan dan selamatan lainnya. Ini dilaksanakan secara khusus selain di rumah-rumah penduduk, di musla, di masjid, sebab permukiman transmigran ini sudah memiliki 2 buah masjid.

Adapun materi yang disampaikan dalam berbagai kegiatan keagamaan pada masyarakat transmigran, menurut data yang penulis peroleh meliputi materi fiqh, tauhid dan akhlak. Namun yang terbanyak adalah materi tauhid.

Kalau ditinjau dari segi waktu yang tersedia untuk setiap kali pendidikan Islam atau ceramah agama pada masyarakat transmigran ini cukup memadai. Oleh karena itu, wajar kalau mereka masih menghendaki lagi pengajian secara khusus.

Namun apabila dilihat dari segi aktifitas kegiatan pengajian agama atau ceramah agama dalam rangka pembinaan mental rohani pada masyarakat transmigran belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga guru agama/da'i, dana, sarana dan fasilitas.

Jika ditinjau dari segi guru agama yang ditugaskan untuk membina dan membimbing mental agama masyarakat transmigran Desa Binangon, jumlahnya masih sangat sedikit. Jumlah guru agama pada masyarakat transmigran yang sering memberikan pengajian agama secara khusus hanya 2 (dua) orang. Sedangkan tenaga guru agama yang memberikan pendidikan pengajian Al-Qur'an dan bimbingan salat bagi anak-anak dan remaja diambil dari anggota masyarakat sendiri. Hal ini tentu saja menyebabkan mereka tidak mampu membina masyarakat transmigran yang tersebar di beberapa Rw/Rt.

Secara kualitas ternyata tenaga Pembina keagamaan masih kurang. Mereka kebanyakan berpendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas ke bawah. Menurut Koordinator Permukiman Transmigran Desa Binangon, tenaga guru agama yang ditugaskan membina mental pada masyarakat transmigran hanya 1 (satu) orang yang secara akademik berijazah sarjana. Selebihnya, tamatan Pendidikan Guru Agama (PGA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) serta Sekolah Dasar (SD).

Disamping itu, mereka juga kurang terampil dalam menyampaikan materi pendidikan Islam. Meskipun kualitas ini tidak mutlak, namun tentu saja akan mempengaruhi hadir tidaknya masyarakat transmigran dalam pengajian atau ceramah agama yang dilaksanakan.

Untuk mengatasi kekurangan tenaga guru agama ini dan untuk lebih meningkatkan kegiatan pengajian agama diperlukan tenaga berkualitas dan jumlahnya cukup. Pada setiap desa minimal harus ada seorang guru yang bertugas

membina mental masyarakat transmigran baik dari masyarakat transmigran itu sendiri maupun oleh instansi yang terkait dengannya.

Jika ditinjau dari segi dana untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam masih jauh dari mencukupi. Tak ada alokasi dana khusus dari pemerintah setempat. Dana kegiatan pendidikan Islam ditanggung bersama alias sumbangan. Walaupun ada bantuan dana dari pemerintah, itu pun sifatnya dialokasinya untuk pembenahan sarana fisik. Padahal selain sarana fisik, yang dibutuhkan adalah pendanaan agar kegiatan pendidikan Islam bisa berjalan berkesinambungan.

Demikian halnya dengan sarana dan fasilitas yang terkait dengan proses pendidikan semisal buku-buku keagamaan amat sedikit. Padahal, masyarakat bisa belajar agama tidak hanya melalui pengajian atau ceramah, akan tetapi juga melalui buku-buku keagamaan.

Untuk mengatasi kekurangan sarana dan fasilitas ini diharapkan pihak instansi yang ada kaitannya dengan masyarakat transmigran dapat memberikan bantuan, terutama kitab suci Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan lainnya. Sehingga memudahkan baik untuk guru agama maupun untuk masyarakat transmigran pada khususnya. Sebab, pada dasarnya kesadaran beragama masyarakat transmigran sudah cukup baik. Terbukti dengan bertambahnya kelompok pengajian agama, Majelis taklim dan seringnya masyarakat transmigran dalam menghadiri salat berjamaah dan pengajian. Namun demikian secara keseluruhan kesadaran beragama masyarakat transmigran masih belum memuaskan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan dari atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pendidikan agama Islam nonformal pada masyarakat transmigran di desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser adalah pengajian kitab, ceramah agama, dan pengajian Al-Qur'an.
2. Aktivitas pendidikan agama Islam nonformal dalam hubungannya dengan pembinaan mental agama pada masyarakat transmigran dilaksanakan di masjid, musala, dan di rumah penduduk dengan materi Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid dan Akhlak. Kegiatan pengajian agama dan ceramah agama dilaksanakan 1 (satu) kali dalam seminggu. Sedangkan pengajian Al-Qur'an dilaksanakan maksimal setiap malam dan minimal 1 (satu) kali seminggu.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pendidikan agama islam nonformal pada masyarakat transmigran adalah:
 - a. Kurangnya tenaga guru agama baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
 - b. Kurangnya dana, sarana dan fasilitas yang dapat menunjang terhadap aktivitas pendidikan agama Islam nonformal.

B. Saran-saran

1. Kepada Koordinator Pemukiman Transmigran desa Binangon:

Hendaknya menambah tenaga guru agama baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga setiap RW ada tenaga guru agama yang membina masyarakat transmigran yang ada di wilayah tersebut.

2. Kepada pemerintah (Departemen Agama):

a. Hendaknya menambah bantuan tenaga penyuluh agama pada masyarakat transmigran sehingga memungkinkan pembinaan agama terhadap masyarakat transmigran lebih meningkat lagi.

b. Hendaknya pihak pemerintah (Departemen Agama) Kecamatan Muara Komam langsung baik dalam hal memberikan bantuan berupa dana, sarana, dan fasilitas serta kitab-kitab suci Al-Qur'an maupun buku-buku pelajaran agama lainnya yang dapat menunjang terhadap aktivitas atau kegiatan pendidikan agama. Setidaknya, untuk dibaca dan ditelaah sendiri oleh masyarakat transmigran dalam rangka menambah dan memperdalam ajaran agama Islam.

3. Kepada masyarakat transmigran di desa Binangon:

a. Hendaknya lebih rajin dan giat dalam mengikuti pengajian agama/ceramah agama yang dilaksanakan.

b. Hendaknya lebih meningkatkan pengalaman dan penghayatan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai kehidupan di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponogoro.
- Abu al-Aynayn, Ali Khalil. 1980. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Abu Bakar, Suardi, dkk. 1996. *PPKN Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai dengan Kurikulum Baru (1994) untuk kelas 2 SMU*. Jakarta: Yudhistira.
- Ahmad bin Hambal. t.t. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, jilid II. Beirut: Dar al-Fikr
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, bin Muhammad bin Ali. 1992. *Kitab al-Ta'rifat li Arjurjani*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wancana Ilmu.
- Al-Asfahani, al-Raghib. t.t. *Mu'jam al-Mufradat fi Alfad al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwueny Ibnu Madjah. t.t. *Sunan Ibnu Madjah*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surat al-Tirmidzi. t.t. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz IV. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Himsyi, Muhammad Hasan. t.t. *Qur'an Karim Tafsir wa Bayah ma'a Ashab al-Nuzul li al-Suyuti Ma'a Faharis al-Kamilah li al-Mawadli'ai wa-Alfadz*. Beirut: Dar al-Rasyad.
- Al-Jalil al-Hafidz Imanuddin Abu al-Fida Isma'il bin Katsir al-Qurasy al-Dimsoqy. t.t. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid I. Syirkah al-Nur Asia.
- Al-Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahally, t.t. *Tafsir al-Qur'an al-Karim li Imam al-Jajajin*. Asia: Syirkah al-Nur.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

- Al-Zurnuji, Burhan al-Islam. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim*. Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- Anshari, HM. Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: Diponogoro.
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- .1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suarhsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asshiddiqie, Jimly, dkk. 1996. *Sumber Daya Manusia untuk Indonesia Masa Depan*. Bandung: Mizan.
- Atjeh, Abu Bakar. t.t. *Mutiara Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badawi, Abdurrahman. 1975. *Al-Akhlak al-Nadhariyah*, Kwait.
- Baedor, Muhammad Abdurrahman. 1973. *Al-Aqidah wa al-Akhlak*. Kairo.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Brubacher, John S. 1962. *Philosophies of Education, Forty-First Yearbook, Part I*. Illinois: The University of Chicago Press Chicago.
- Bucher, Charles A. 1975. *Foundations of Physical Education*. Saint Louis: Mosby Company.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1993. *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Darmodirjo, Darji dan Sutopo Yuwono. 1994. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Laboratirium IKIP Malang.
- Drever, James. 1986. *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara. Du Bois, Nelsen F, et al, 1979, *Educational Psychology and Instructional Decisions, homewood*. Illionis: The Dorsey Press.

- Fahri, Musthafa. 1977. *Al-Shihat al-Nafsiyyah fi al-Ushrati wa al-Madrasati wa al-Mujtama*, terj. Zakiyah Darajat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farid, Miftah. 1993. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka.
- Feisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi. 1988. *Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia)*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUIB).
- . 1997. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1, Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Freud, Erikson, Jung, Adler, Fomm, Horney, Sullivan*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1993. *Psikologi Kepribadian 3, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik (Allport, Sheldon, Catell, Dolard & Millar, Skinner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Salman. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-MA'arif.
- Hasan, A. 1984. *Islam dan Kebangsaan*. Bangil: Penerbitan Pesantren Persis.
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azaz-azaz Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2000 Tahun ke 5, No. 021.
- Kattsoff, Louis O. 1996. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Konvensi Nasional Indonesia II. 1994. *Kurikulum Untuk Abad ke-21*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.
- Langgung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan (suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- . 1992. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lubis, Solly. 1994. *Filsafat Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Mandar Jaya.
- Marimba, Ahmad .D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Maskawih, Ibnu. 1924. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*.
- Meleong, Lexi J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Mimbar Pendidikan, No.2 Tahun VIII Juli 1989, *Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muhammad, Abi Abdillah bin Ismail al-Bukhari. t.t. *Shahih Bukhari Juz I*. Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al- Arabiyah.
- Muhammad, Abi Hamid bin Muhammad al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulum al-Din*. Semarang: Maktabah wa mathba'ah Thaha Putra.
- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari. t.t. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Jilid II*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Najati, M. 'Utsman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Nasir al-Din Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Saerozi al-Baidlowi. t.t. *Anwar al-Tanwir wa Asrar al-Ta'wil*, jilid I. Bairut: Mu'assasah Sya'ban.
- Nasution, S. 1995. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1995. *Didaktik Asas-Asas Mangajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poejawiyatna. 1994. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poeter, Bobbi De. 1992. *Quantum Learning, Unleashing The Geneus In You*. New York: Dell Publishing.
- Purwardarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rudinto, Bambang, dkk. 1993. *Hakikat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sanusi, Achmad. 1990. *Strategi Kurikulum menuju Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan*, Makalah Seminar Nasional Iman dan Takwa dalam Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sanusi, Sholahuddin. t.t. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Percetakan Siliwangi.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sobandi, Ahmad, dkk. 1994. *PPKN untuk SMU dan SMK kelas 1 caturwulan 1,2,3, berdasarkan Kurikulum*. Bandung: Bina Siswa.
- Sunoto. 1985. *Mengenal Filsafat Pancasila Pendekatan melalui Metafisika Logika Etika*. Yogyakarta: Hanindita.
- Suriamiharja, Basyuni. 1994. *Kompetensi dan Karakteristik Tamatan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum untuk Abad ke-21*. Jakarta: Grasindo.
- Surya, Moh. 1992. *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-5, Bandung: Unit Percetakan Offset IKIP Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1993. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , *Filsafat Pendidikan Islami*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- TIM Kahmi Jaya. 1998. *Indonesia di Simpang Jalan*. Bandung: Mizan.
- Ummi. 1993. *Seni Mendidik Manusia*, No. 2/V.
- Umary, Barmawie, 1990, *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 1992. Jakarta : Sinar Grafika.

- 1998, *UUD 1945, P-4, GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1998)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Verhaak, C.A dan Haryono Iman. 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia.
- Walinono, Hasan. 1990. *Konsep Manusia Beriman dan bertaqwa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional "Sebuah Analisis Situasional"*, Makalah Seminar dalam Rangka Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Warga, Richard G. 1983. *Personal Awareness a Psychology of Adjustment*, third edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Whitherington. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Terj. M. Buchori. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, Cece, dkk. 1988. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remadja Rosda karya.
- Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.